KONSEP *AWLIYA* DALAM AL – QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag)
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

Ridho Naufal Hermawan
NIM 15 301 400 007

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RIDHO NAUFAL HERMAWAN, NIM. 15301400007** dengan judul : **"KONSEP *AWLIYA* DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk *munaqasyah* .

Demikianlah surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 30 September 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Syamsuwir, M.Ag	**Dapit Amril, SIQ., S.Th.I., MA**
NIP. 195708281987031000	**NIDN. 2009088801**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **Ridho Naufal Hermawan, NIM: 1530140007**, dengan judul **"KONSEP *AWLIYA* DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA "**,telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2019 .

Demikian pengesahan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP.19570828 198703 1 003	Ketua / Pembimbing I		1/11-2019
2	Dapit Amril. S.IQ., MA NIDN.2009088801	Sekretaris / Pembimbing II		1/11-2019
3	Dr. Hj. Fitri Yani M. Dalil, Lc., M.Ag NIP. 19680101 199803 2 004	Anggota / Penguji I		2/11-2019
4	Inong Satriadi, S.Ag,. MA NIP. 19750927 199903 1 001	Anggota / Penguji II		4/11-2019

Batusangkar, 31 Oktober 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Adripen., M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridho Nuafal Hermawan

NIM : 15301400007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul:**"KONSEP AWLIYA DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA"** adalah hasil karya sendiri dan bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar,06 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Ridho Naufal Hermawan
NIM. 15301400007

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"KONSEP *AWLIYA* DALAM AL – QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA"**

Selanjutnya shalawat beserta salam tak bosan-bosannya dimohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan kita, yakni Nabi besar Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, wa'ala Ali Muhammad* semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at dari beliau.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tunjukan kepada ayahanda Wawan Hermawan dan Ibunda Arpawati yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada kakak Fakhri Rizki Hermawan dan adik Salman Al-Farisy Hermawan, yang telah memberikan semangat dan materi dalam menyelesaikan pendidikan penulis. Selanjutnya, dalam menulis **SKRIPSI** ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dar berbagai pihak baik moril maupun materi yang penulis terima.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas pada penulis hingga penulis dapat menyelesaiakan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Adripen. M.Pd Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Bapak Drs. Syamsuwir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku pembimbing I peneliti yang telah

meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta nasehat kepada peneliti dalam penelitian ini.

4. Ibu Dr.Hj. Fitri Yenni M. Dalil Lc, M.A selaku penasehat Akademik yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan menasehati peneliti.
5. Bapak David Amril S.Th.i, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta nasehat kepada peneliti dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Batusangkar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
7. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan IAIN Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Teman-teman serta adik-adik seperjuangan yang telah memberikan motivasi, dorongan serta semangat untuk sempurnanya penulisan skripsi ini

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimah kasih. Semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahal disisi Allah SWT. Amiiin.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak bisa menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibals oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Amiiin

Batusangkar, 30 September 2019

Penulis

Ridho Naufal Hermawan

NIM : 15 301 400 007

ABSTRAK

RIDHO NAUFAL HERMAWAN. NIM 15 301 400 007 (2019) judul skrispi: "**KONSEP *AWLIYA* DALAM AL–QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN *IBNU KATSIR* DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA".** Jurusan Ilmu *Al-Qur'an* Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep *Awliya* dalam *Al-Qur'an* menurut penafsiran *Ibnu Katsir* dan Muhammad Rayid Ridha. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konsep serta membandingkan makna *Awliya* dalam *Al-Qur'an* menurut *Ibnu Katsir* dan Muhammad Rasyid Ridha.

Jenis penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam meneliti ini adalah metode tafsir tematik atau metode *Maudhu'i*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Ibnu Katsir*(*Al-Qur'an Al-azhim)* dan kitab tafsir Rasyid Ridha(*Al-Manar.),*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Konsep awliya dalam *Al-Qur'an*. Pengelolaan data yang dilakukan dengan mengklasifikasi ayat tentang *awliya* kemudian diolah dengan mengacu kitab yang ada seperti Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha dan memaparkan dengan kalimat yang efektif.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa makna *awliya'* dari penafsiran *Ibnu Katsir* dan Rasyid Ridha cukup banyak ragamnya. Seperti halnya yang di tafsirkan oleh *Ibnu Katsir* dalam menjelaskan makna *awliya* adalah ,pelindung penolong teman dekat, teman setia. Sedangkan Rasyid Ridha menjelaskan makna *awliya* adalah dekat dan memiliki makna relasional yang banyak tergantung konteks dimana kata itu digunakan seperti, teman sejawat, teman setia, pemimpin, penolong dan pelindung.

.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRISPI iv

KATA PENGANTAR …….....v

ABSTRAK ……..... viii

DAFTAR ISI.....ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang **.....1**

B. Fokus Penelitian **.....**5

C. Rumusan Masalah **.....**5

D. Tujuan Penelitian **.....**5

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian **.....**6

F. Definisi Operasional **.....**6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep *Awliya'* **.....**8

1. Pengertian Konsep **.....**8
2. Pengertian *Awliya* **.....**9

B. Biografi Ibnu Katsir **.....**11

1. Biografi **.....**11
2. Pendidikan **.....**14
3. Karya-Karya **.....**14
4. Guru-Guru **.....**16
5. Murid-Murid **.....**16
6. Metode Penafsiran **.....**17
7. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir **.....**20
8. Pendapat Ulama Tentang Ibnu Katsir **.....**21

C. Biografi Rasyid Ridha 22
1. Biografi 22
2. Pendidikan Rasyid Ridha 24
3. Karya-Karya 26
4. Guru-Guru 27
5. Metode Penafsiran Rasyid Ridha 28
6. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Rasyid Ridha 29
7. Pendapat Ulama Tentang Rasyid Ridha 29
D. Penelitian Relevan 30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32
B. Latar Dan Waktu Penelitian 33
C. Sumber Data 34
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Teknik Analisis Data 35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kosep *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir Dan Rayid Ridha 36
B. Perbandingan Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir Dan Rasyid Ridha 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat.(M.Quraish Shihab, 2004:24)Untuk mencapai itu setiap manusia wajib berpedoman pada *Al-Qur'an*. *Al-Qur'an* al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.(Manna Al – Qhattan, 2013:1)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak membicarakan satu masalah secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah lainnya yang disusun manusia, *Al-Qur'an* membicarakan satu masalah secara global, parsial dan menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Dalam konteks itulah kemudian usaha untuk memahami makna *Al-Qur'an* selalu ada dan muncul seiring dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir. Begitu juga terhadap pemahaman makna kata *wali* dan *awliya'* dalam *Al-Qur'an*, setiap mufasir mempunyai pemahaman tersendiri yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *wali* dan *awliya'* akan berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Terdapat banyak ragam arti *awliya'* atau pemimpin di dalam *Al-Qur'an*. Kata *Awliya'* di dalam *Al-Qur'an* disebutkan sebanyak 42 kali, mencakup 42 ayat (Departemen Agama RI, 2010:145), yang tersebar dalam 23 surat. Pertanyaanya adalah apa hakikat dari makna dari kata *awliya' tersebut* ? dan bagaimana konteks historisnya?

Kata *awliya'* diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia yang berarti Pemimpin-Pemimpin. *Awliya'* merupakan orang-orang mulia, disebutkan dalam *Al-Qur'an* orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah orang-orang yang mendapat sebutan sebagai *wali-wali (auliya')*Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yunus 62-63:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Kata *awliya'* sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jamak* dari kata *waliy.* Kata *waliy* seringkali di pahami sebagai pemimpin di dunia politik, namun kerap pula diartikan sebagai kekasih. Bahkan di beberapa tempat di Indonesia mengartikan *waliy* sebagai sosok suci yang dikeramatkan oleh mereka. Singkatnya kata *waliy* ini kerap kali diartikan beragam tergantung dimana posisi dan kepentingan yang menyertainya.

Istilah kata *waliy* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka *waliy* mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara *syar'i* untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu.

Wali dalam bahasa Arab berarti seseorang yang dipercaya atau pelindung, maka secara umum menjadi teman Allah. *Al-Qur'an* menjelaskan *wali* Allah memiliki arti orang yang beriman dan bertakwa. Kata *wali* menurut pengertian sebagian ulama *Ahlussunnah* adalah orang yang beriman lagi bertakwa tetapi ia bukan seorang Nabi. (Mukhti Ali, 1991:87)

Pengertian suatu kata bisa beragam karena bila seorang penafsir membaca *Al-Qur'an* maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sehingga boleh jadi ia menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semua benar atau mungkin benar.

Pada era modern ini, kehidupan manusia senantiasa berkembang ke arah kesempurnaan, sehingga terwujudlah adat-istiadat, pengetahuan, budaya, moral, kepercayaan, aturan kemasyarakatan, pendidikan, undang undang dan pemerintahan. Dalam perkembangannya, aturan moral itu tetap mengalami pasang surutnya. Namun, setiap kali mengalami masa surutnya, pasti akan muncul insan-insan yang bergelar *wali-wali* Allah yang senantiasa berjuang untuk mengembalikan nilai moral ke tahap yang tinggi, sehingga nilai-nilai ini diresapi kembali ke dalam jiwa manusia.

Terdapat perbedaan penafsiran tentang pengertin *awliya* dari beberapa ulama tafsir klasik dan kontemporer , menurut Hamka Disini terdapat perkataan *awliya* yakni bentuk jamak dari kata *wali*, yang berarti pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat ataupun pelindung. (Hamka, 1983: 204) Sedangkan menurut Al-Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir beliau membawakan penjelasan tentang *awliya*,

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ أَوْلِيَاءَهُ هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ، كَمَا فَسَّرَهُمْ رَبُّهُمْ، فَكُلُّ مَنْ كَانَ تَقِيًّا كَانَ لِلَّهِ وَلِيًّا: أَنَّهُ {لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ} [أَيْ] فِيمَا يَسْتَقْبِلُونَ مِنْ أَهْوَالِ الْقِيَامَةِ، {وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ} عَلَى مَا وَرَاءَهُمْ فِي الدُّنْيَا.

Allah Ta'ala memberitakan bahwa auliya-Nya adalah orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa sebagaimana Rabb mereka menafsirkan tentang mereka. Sehingga setiap orang yang bertakwa, ia akan menjadi waliyullah, yaitu tidak khawatir terhadap apa yang akan mereka hadapi dari keadaan yang mencekam pada hari kiamat nanti dan tidak pula bersedih atas apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dalam dunia ini." (Manna Khalil al-Qhattan,2013)

Dari beragam pengertian *awliya*, diberbagai sumber, tentunya semakin menimbulkan pertanyaan bagaimana pengertian *awliya'* sesungguhnya? Apakah benar kata *awliya'* tersebut memiliki beragam makna yang dapat digunakan dalam konteks-konteks tertentu? Lalu dalam konteks apa saja kata *awliya'* dapat berubah arti dan maknanya?

Setelah Menelusuri kitab *Mu'jam Mufahrash Li Alfazdh Al Quran,* penulis menemukan 42 ayat di dalam 23 surat tentang *awliya'* diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Imran	28,175
2	An-Nisa	76,89,139,144
3	Al-Maidah	51(2x),57,81
4	Al-A'raf	3,27,30
5	Al-Anfal	34,72,73
6	At-Taubah	23,71
7	Yunus	62
8	Hud	20, 113
9	Ar-Ra'd	16
10	Al-Isra	97
11	Al-Kahf	50,102
12	Al-Furqon	18
13	Al-Ankabut	41
14	Az-Zumar	3
15	Asy-Syura	6,9,46
16	Al-Jatsiyah	10,19
17	Al-Mumtahanah	1
18	Al-Ahqaf	32
19	Al-Jumu'ah	6
20	Al-An'am	121,128
21	Al-Baqarah	257

22	Al-Ahzab	6
23	Fussilat	31

Namun ayat yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang memiliki konteks sebagai *awliya* dalam artian manusia sebagai pemimpin, bukan *awliya* dalam artian manusia pilihan Allah yang dinamakan sebagai *wali* Allah, dan ayat-ayat yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Imran	28
2	An-Nisa	89,139,144
3	Al-Maidah	51
4	At-Taubah	23
5	Al-Mumtahanah	1

Dan berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian konsep *awliya'* dalam *Al-Qur'an*. Maka perlu kajian yang komprehansif tentang **" Konsep *Awliya'* Dalam *Al-Qur'an* Menurut Penafsiran Ibnu Katsir Dan Rasyid Ridha"**

B. Fokos Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Konsep Awliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir Dan Rasyid Ridha.*

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha?
2. Bagaimana Perbandingan Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir Dan Rasyid Ridha?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perbandingan Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha?

E. Manfaat Dan Luaran Penelitan

1. Manfaat penilitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini bermanfaat kepada berbagai pihak baik penulis maupun pembaca pada umumnya atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mengetahui makna atau arti *awliya'* dalam *Al-Qur'an* serta mendalami masalah ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat.
2) Bagi mahasiswa untuk memahami tentang *awliya'* dari berbagai kitab tafsir yang penulis teliti.
3) Bagi pembaca, untuk mengetahui berbagai definisi tentang *awliya*' yang terdapat dalam kitab tafsir.

2. Luaran penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan ialah agar diterbitkan pada jurnal ilmiah diseminarkan pada forum dan diproyeksikan hak atas kekayaan intelektual serta bisa menambah *khazanah* perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan di jelaskan terkait dengan istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Konsep : Adalah gambaran mental dari objek , proses, pendapat (paham), rancangan yang telah dipikirkan, agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar.
2. *Awliya'* : Bentuk *jama'* dari *wali* berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, dalam *Al-Qur'an* istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman atau pelindung. (Manna Al Qhattan,2013:12)
3. *Al-Qur'an* : Kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah. (Manna Al Qhattan,2013:12)

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep *Awliya'*

1. Konsep

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian gambaran mental dari objek, proses, pendapat(paham), rancangan (cita-cita) yang telag di pikirkan. (KBBI, 1994:520) Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar dibutuhkan suatu perancanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perancanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.(Harifudin Cawidu, 1991:13) Fungsi konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah di mengerti dan mudah dipahami.

Adapun konsep menurut para ahli : (Umar, 2004:51)

a. Soedjadi

Menurut Soedjadi pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang atau bahasa)

b. Bahri

Dalam Bukunya, Bahri berpendapat bahwa Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.

c. Tan

Tan mengemukakan bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

d. Singarimbun dan Effendi

Beliau menjelaskan bahwa Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.

e. Woodruff

Menurut woodruff konsep adalah produk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek atau benda-benda melalui pengalamannya.

f. Aristoteles

Aristoteles dalam bukunya "*The classical theory of concepts"* mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

2. Pengertian *Awliya'*

Menurut istilah kata *awliya'* adalah bentuk jama' dari *wali* berasal dari bahasa Arab *waliyy* yang berarti dekat, Kata *wali* dan *awliya'* di dalam *Al-Qur'an* menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang. (Widjisaksono,1995:17) Adapun peneliti menemukan penjabaran dari *awliya*' Menurut Para ulama sebagai berikut : (Manna Khalil. al-Qattan, 2013:234)

a. Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani rahimahullah:

Dalam karya yang monumental, yaitu Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari, al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan yang dimaksud dengan waliyullah. Beliau mengatakan,

الْمُرَادُ بِوَلِيِّ اللهِ : الْعَالِمُ بِاللهِ الْمُوَاظِبُ عَلَى طَاعَتِهِ الْمُخْلِصُ فِي عِبَادَتِهِ

Yang dimaksud dengan waliyullah adalah orang yang mengetahui (memiliki ilmu) tentang Allah, senantiasa menjalankan ketaatan kepada-Nya, dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. (Fathul Baari: 11/342)

b. Ibnu Daqiq al-‘Id *rahimahullah*,

Ibnu Daqiq al-‘Id dalam Syarah Arbain Nawawiyyah menukilkan definisi *waliyullah* atau *awliya’* yang disampaikan oleh penulis kitab *Al-Ifshah ‘An Ma’ani Ash-Shihah* (yang dikenal dengan Ibnu Hubairah meninggal pada tahun 560 H):

وَوَلِيُّ اللهِ عز وجل هُوَ الَّذِي يَتَّبِعُ شَرْعَ اللهِ

Dan waliyullah ‘Azza wa jalla adalah orang yang mengikuti syari’at Allah.

c. Al-Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ أَوْلِيَاءَهُ هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ، كَمَا فَسَّرَهُمْ رَبُّهُمْ، فَكُلُّ مَنْ كَانَ تَقِيًّا كَانَ لِلَّهِ وَلِيًّا: أَنَّهُ {لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ} [أَيْ] فِيمَا يَسْتَقْبِلُونَ مِنْ أَهْوَالِ الْقِيَامَةِ، {وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ} عَلَى مَا وَرَاءَهُمْ فِي الدُّنْيَا.

Allah Ta’ala memberitakan bahwa auliya-Nya adalah orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa sebagaimana Rabb mereka menafsirkan tentang mereka. Sehingga setiap orang yang bertakwa, ia akan menjadi waliyullah, yaitu tidak khawatir terhadap apa yang akan mereka hadapi dari keadaan yang mencekam pada hari kiamat nanti dan tidak pula bersedih

atas apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dalam dunia ini."

Dengan demikian waliyullah bukanlah seorang yang melakukan amalan yang keluar dari aturan dan bimbingan syari'at. Bahkan sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang tekun menjalankan syari'at Allah Ta'ala.

B. Ibnu Katsir

1. Biografi

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fida Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Hafash Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 Hijriah. Ayahnya berasal dari Bashra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hfsh Umar Ibnu Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 703 H. di daerah Mijdal, dan dikuburkan di sana.(Abdur Rahman adz-Dzarqiy,1999:7)

Ibnu Katsir adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Tercatat, guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Ia berguru kepada Ibnu Taymiyyah di Damaskus, Suriah dan kepada Ibnu al-Qayyim. Ibnu Katsir menulis tafsir Qur'an yang terkenal yang bernama *Tafsir Ibnu Katsir*. Hingga kini, tafsir ini merupakan yang paling sering digunakan dalam dunia Islam.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keshliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, ahli tafsir ahli giqh dan juga seorang ahli dalam bidan hadist. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Manna' Al-Qattan dalam *Mabahits Fil Ulum Al-Qur'an*, sebagai berikut:

Sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Dhar'in yang kemudian dipanggil "Abu al-Fida" dan beliau dijuluki dengan "Imaduddin" yang berarti tiang agama, yang sampai sekarang ini beliau terpanggil dengan sebutan "Al-Hafidh Ibnu Katsir.(Syaikh Mohammad Sa'id,2007:65)

Guru-guru Ibnu Katsir adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i, konon beliau adalah guru yang pertama Imam Ibnu Katsir. Ibnu Taymiyyah, beliau berguru pada Ibnu Taimiyah ketika beliau di Damakus, Suriah. Dalam *Tafsir wal Mufassirun* disebutkan bahwa Ibnu Qadhi Syuhbah mengatakan bahwa Ibnu Katsir mempunyai hubungan kusus dengan Ibnu Taimiyah dan beliau banyak mengikuti pendapatnya Ibnu Taimiyah. Ibnu al-Qayyim, beliau juga termasuk salah satu murid dari Ibnu Taimiyah. Jamalluddin Al-Mizzi, Ia adalah seorang ulama yang pakar dibidang hadis di Suriah, dan pada akhirnya beliau menikahkan Ibnu Katsir dengan putri beliau. Oleh sebab itu, beliau cukup lama hidup di Suriah. Imam Ibnu Asakir, Imam Az-Dzahabi dan masih banyak lagi guru beliau yang tidak kami sebutkan.

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan, anak yang paling besar di keluarganya laki-laki, yang bernama Isma'il, sedangkan yang paling kecil adalah saya. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail.

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnyalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara

ilmu yang berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Ibnu Katsir mulai sejak kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Dan genap usia sebelas tahun, Ia selesai menghafalkan Al-Qur`an.

Ibnu Katsir juga mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas kesahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidan hadist. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' Al-Qattan Dalam *Mabahits Fil Ulum Al-Qur'an*, sebagai berikut:

Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadist yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna.(Manna' Khalil al Qhattan,1995:527)

Pada tahun 707 Hijriah, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syeh Damaskus, yaitu Syeikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah tentang fiqh Syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hajib kepada syeh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah.

Lalu ia berguru kepada, Isa bin Muth'im, Syeikh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w.730), Ibnu Asakir (w.723), Ibnu Syairazi, Syeikh Syamsuddin al-Dzhabi (w.748), Syeikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syeikh Ishaq bin al-Amadi (w.725), Syeikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-*mulajamah* kepada Syeikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w.742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syeikh al-Mazi. Syeikh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "*Tahdzîbu al-kamâl*" dan *"Athraf'u Al-Kutub'i Al- Sittah*".

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan *Al-Qur'an*, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 Hijriah).

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

a. *Al-Hafidzh,* orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad.*
b. *Al-Muhaddits,* orang yang ahli mengenai hadits *riwayah* dan *dirayah,* dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam- imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
e. *Al-Mufassir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum Al-Qur'an* dan memenuhi syarat- syarat mufassir. (Manna' Khalil al Qhatthan, 1995:527)

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikiranya.

3. Karya-Karyanya

Semasa hayatnya, beliau banyak menulis beberapa karya yang berharga. Diantara karya beliau yang terkemuka adalah:

a. Tafsir *Al-Qur'an al-'Adzim*, kitab ini lebih populer dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir.*

b. *Al-Bidayah wal al-Nihayah*, kitab ini bereorentasi dalam bidang sejarah. Kitab ini sangat penting untuk diketahui oleh sejarawan Islam karena dalam kitab ini sejarah disusun berdasarkan dua tahap. Tahap *pertama* membahas tentang sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW. Tahap yang *kedua* sejarah Islam dari periode Nabi Muhammad SAW. Sampai pertengahan abad ke-8 Hijriah .
c. Kitab *Jami' al-Musanid wa al-Sunan*, kitab ini terdiri dari delapan jilid yang berisikan nama-nama sahabat dan perawi hadis yang terdapat di dalam *Musnad Ahmad bin Hambal.*
d. *Al-Mukhtasar*, kitab ini adalah ringkasan dari *Muqadimah li Ulum al-Hadis* karya Ibnu Shalah (W.642 H)
e. *Al-Qasas al-Anbiya'* yaitu kitab yang membahas tentang cerita para Nabi
f. *At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa' wa al-Mujahal*, merupakan kitab penyempurna untuk mengetahui para periwayat hadis yang *tsiqah*, *da'if*, dan perawi yang *majhul* (kurang dikenal). Kitab ini disusun menjadi lima jilid. karya ini adalah karya gabungan dua karya Imam Dzahabi yaitu *Tahdzibu al-kamal fi asma'i al-rijal* dan *Mizan al i'tidal fi naqdi al-rijal* dengan tambahan dalam *jarh wa ta'dil*. Dan masih ada lagi kitab karya beliau yang belum kami cantumkan.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ini sistematikanya seperti karya-karya tafsir lainnya yaitu pertama kali yang dilakukan adalah menyebutkan surat dan penamaannya kemudian dijelaskan fadillah atau keutamaan dari surat itu dan seterusnya pada surat-surat yang lain, terkadang beliau menyebutkan *asbabun nuzulnya* kemudian setelah itu beliau memulai menafsirkan ayat-perayat dengan metode.

Diantara sekian banyak karya-karya yang berhasil beliau tulis, ada salah satu karyanya yang sangat terkenal dan mendunia sampai saat ini, karya tersebut ialah tafsir *Al-Qur'an al-Adzim*.(Manna Khalil Al-Qhattan, 1996:528)

4. Guru-gurunya

Imam Ibnu Katsir banyak belajar dari beberapa syaikh, berikut nama guru-guru beliau yang memberi pengaruh besar pada dirinya, diantaranya adalah:(Manna' al-Qhathan, 2006:478)

a. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan al-Ba'labaki, gurunya dalam bidang *Al-Qur'an*.
b. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang qira'ah.
c. Dhiya'uddin Abdullah az-Zarbandy an-Nahwy, gurunya dalam bidang nahwu.
d. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya yang satu ini, antara lain dalam masalah *thalaq*.
e. Ibrahim bin Abdurrahman al-Gazzary, gurunya dalam madzhab Syafi'i.
f. Najmuddin al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadits shahih muslim.
g. Yusuf bin Abdurrahman al-Mazzzy. Banyak hal yang dipelajari Ibnu Katsir dari gurunya ini, hingga ia menikahi putrinya yangbernama Zainab.
h. Al-hafidz adz-Dzahabi, gurunya dalam ilmu hadits dan ilmu tafsir.
i. Al-Qasim bin Muhammad al-Barazily, gurunya dalam ilmu sejarah.

5. Murid-muridnya

Sedangkan terkait dalam jumlah murid-muridnya, kitab sejarah tidak banyak menemukan secara jelas jumlah muridnya, yang pasti Ibnu Katsir memiliki banyak murid. Hal ini karena beliau pernah menjabat sebagai guru besar pada sekolah "*Darul Hadist Al-Asyrafiyyah"* setelah wafatnya Imam Subki, juga sekolah "*Ummu Shalah* dan *At-Tanzakiyyah"* setelah meninggalnya Ad-Dzahabi. Diantara nama murid yang terkenal adalah Syihabuddin Ibnu Hijji.

6. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Tafsir karya monumental Ibnu Katsir itu ada pendapat yang mengatakan bahwa dari segi metodologi ia menganut sistem tradisional, yakni sistematika tertib *mushaf* dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat dari surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nas. Dikatakan bahwa dalam operasionalisasinya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokkan ayat-ayat berbeda, namun tetap dalam konteks yang sama. Metode demikian juga ditempuh beberapa mufassir di abad 20-an seperti Rasyid Ridha, Al-Maraghi, Al-Qasimi. Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi *(al-laun wa ittajah) tafsir bi al-ma'tsur /tafsir bi al-riwayah*, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in.

Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga, *Pertama*, menyebutkan ayat ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain, kemudian memperbandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.

Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang *marfu'* yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (*hujah*) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, *tabi'in* dan para ulama salaf.

Ketiga, mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat. Secara lebih rinci tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a. Menafsirkan dengan *Al-Qur'an* (ayat-ayat lainnya)

Ketika membaca tafsir ini para pembaca akan sangat sering mendapatkan ayat-ayat *Al-Qur'an* lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan atau ayat-ayat yang mengandung persesuaian arti.

b. Menafsirkan dengan Hadist

Metode atau langkah ini ia pakai ketika penjelasan dari ayat lain tidak ditemukan, atau jika ayat lain ada, penyajian hadis dimaksudkan untuk melengkapi penjelasan. Hal ini merupakan ciri khas tafsir Ibnu Katsir. Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadist-hadist yang dianggap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam konteks ini, jika menemukan banyak riwayat/hadist baik yang senada maupun tidak ia seringkali menampilkannya meskipun memakan tempat yang cukup banyak. Demikian juga secara kualitas, ia pun sering mengemukakan kritik atau penilaian terhdap hadis-hadis yang dikutipnya, meskipun tidak semuanya. Misalnya dengan menyatakan bahwa hadis tertentu sanadnya *da'if, da'if jiddan*, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dipahami karena Ibnu Katsir adalah seorang pakar hadis.

c. Menafsirkan dengan pendapat Sahabat Dan Tabi'in

Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam *Al-Qur'an* dan hadist, kondisi ini menuntutnya untuk merujuk kepada referensi Sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Diantara pendapat para sahabat yang sangat sering ia kutip adalah pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah.

Referensi tabi'in kemudian alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam *Al-Qur'an*, hadist dan referensi Sahabat. Namun, pendapat tabi'in dijadikan hujah bila pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan di antara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai hujah.

d. Menafsirkan dengan pendapat para ulama

Di samping menggunakan ayat-ayat yang terkait hadist Nabi dan para Sahabat dan tabi'in, Ibnu Katsir pun seringkali mengutip berbagai pendapat ulama atau mufasir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang dikutip menyangkut berbagai aspek seperti kebahasaaan, teologi, hukum, kisah/sejarah. Namun, dari sekian banyak pendapat ulama yang dikutip, yang paling sering adalah pendapat Ibn Jarir al-Thabari. Ia sangat banyak mengutip riwayat-riwayat dari periwayatan al-Thabari lengkap dengan sanadnya. Ia pun sering mengkritik atau menilai kualitas hadist yang dikutipnya itu. Dengan demikian, secara subtansial Ibnu Katsir telah melakukan perbandingan penafsiran.

e. Menafsirkan dengan pendapat sendiri

Langkah ini biasanya ditempuh setelah ia melakukan keempat langkah di atas. Dengan menempuh langkah-langkah tersebut dan menganalisis serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia sering kali mengemukakan pendapatnya sendiri pada berbagai akhir penafsiran ayat. Namun perlu diketahui bahwa langkah ini tidak semuanya dapat diterapkan pada semua ayat. Adapun untuk membedakan antara pendapatnya sendiri dengan pendapat ulama-ulama lainnya dapat diketahui dari pernyataan.(Mannan A. Buchari, 2006:76)

Di samping itu dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini di pengaruhi beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan

dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu, corak *fiqh.* (Ali Hasan Ridha, 1994:59)

7. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

Kelebihan penafsiran Ibnu Katsir diantaranya

a. Para pakar tafsir dan '*Ulumul Qur'an* umumnya menyatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir ini merupakan kitab tafsir *bi al-matsur* terbesar kedua setelah tafsir al-Thabari.
b. Penafsiran ayat dengan ayat *Al-Qur'an*
c. *Al-Qur'an* dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat *Israiliyat* dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Karena itulah al-Suyuti memujinya sebagai kitab tafsir yang tiada tandingannya.
d. tafsir ini memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufasir yang hidup sesudahnya, termasuk Rasyid Rida, penyusun Tafsir al-Manar.
e. Mengumpulkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang mempunyai kolerasi makna yang saling mendukung.
f. Menerangkan *Asbabun Nuzul*, jika pada ayat itu mempunyai sebab-sebab turunya.

Sedangkan kekurangan penafsiran Ibnu Katsir diantaranya:

a. Muhammad al-Gazali, misalnya, menyatakan bahwa betapapun Ibnu Katsir dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadist-hadist yang sanadnya *da'if* dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya ada dalam tafsir Ibnu Katsir tetapi juga pada kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* pada umumnya.
b. Terdapat sejumlah israilliyyat, sekalipun ia mengingatkannya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan

c. Bercampurnya yang shahih dan yang tidak shahih dan penukilan perkataan dari para sahabat dan tabi'in tanpa *isnad* dan tidak di konfirmasi.(Manna Khalil Al-Qhattan, 1996:528)

8. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Ibnu Katsir

Di bawah ini pendapat para ulama terhadap kebesaran Ibnu Katsir Dan kedudukan yang tinggi diberikan kepadanya terhadap karya-karyanya dibidang Tafsir, Fiqh, Hadis dan fatwa-fatwanya.

Al-Qhatthan mengatakan "Ibnu Katsir adalah pakar *fiqh* yang terpercaya, pakar Hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar Tafsir yang paripurna".

Muhammmad Husain adz-Dzahabi mengatakan "Ibnu Katsir Adalah Imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli Hadis yang agung ,dan ahli Tafsir".

Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan "Ibnu Katsir sangat sibuk dalam mentelaah matan-matan Hadis dan periwayat-periwayatnya. Dan banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermanfaat setelah dia meninggal"

Al-Zarqani mengatakan "Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang shahih jika kita dapat mengatakan yang paling shahih"

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi *Al-Qur'an*. Bukti lain keahlian Ibnu Katsir dalam bidang tersebut dapat dilihat pada karya tulisannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuan yang terkenal.(Musthafa Abdul Wahid, 1990:4)

C. Muhammad Rasyid Ridha

1. Biografi

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah salah satu seorang tokoh pembaharu di dunia Islam pada masa modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syam Al-Din Al-Qalamuny. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4km dari kota Tripoli (Suria). Ia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah Saw, dan sekaligus cucu dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, di depan namanya memakai gelar " *Sayyid* ". Kadang-kadang ia juga sering dipanggil " *Syaikh* " walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai. Hal ini dikarenakan keluarga Rasyid Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu Agama.

Salah seorang kakek dari Rasyid Ridha, yaitu Syaikh Sayyid Ahmad, sedemikian patuhnya dan *wara'nya* sehingga seluruh waktunya hanya digunakan dan para ulama itupun hanya waktu-waktu tertentu yaitu antara ashar dan magrib. Ketika Rasyid Ridha remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa serta ilmu sang nenek, sehingga Rasyid Ridha banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, seperti yang dituliskan olehnya dalam buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad Al-Adawi" ....ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama kristen dari Tripoli dan Libanon. Bahkan saya lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya. Saya melihat ayahku rahimahullah berbasa-basi dengan mereka sabagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan- kebaikan meraka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan

kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan, kebajikan yang dibenarkan oleh Agama, demi kemajuan Negara.

Ayahnya seorang ulama dan penganut tarekat *Syadzilliah* karena itu Rasyid Ridha pada waktu kecilnya selalu mengenakan jubah dan sorban, bertelekun dalam pengajian dan wirid sebagaimana kebiasaan pengikut tarekat Syadzilliah.

Selama masa pendidikan ini, Rasyid Ridha membagi waktunya antara ilmu dan ibadah, pada salah satu bagian masjid milik keluarganya. Masjid tempat kakeknya (Syaikh Sayyid Ahmad) berkhalwat dan membaca, oleh Rasyid Ridha dijadikan tempat untuk belajar dan beribadah. Ibunya mengatakan "semenjak Muhammad dewasa, saya tidak pernah melihat dia tidur, karena ia baru tidur sesudah kami tidur dan bangun sebelum kami bangun".

Di samping orang tuanya sendiri, Rasyid Ridha juga memperdalam ilmunya kepada sekian banyak guru. Taman-taman pendidikan, yang ketika itu dinamai al-Kuttab, menjadi tempat pembelajaran dimasa kecilnya, disana diajarkan membaca *Al-Qur'an*, menulis, dan dasar-dasar menghitung. Setelah tamat, Ridha melanjutkan pendidikannya di madrasah Ibtidaiyah di Tripoli (Lebanon) yang mengajarkan Nahwu, Sharaf, Aqidah, Fiqh, berhitung, dan ilmu bumi. Saat proses pembelajaran, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Turki dan mereka disiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah.

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1299 H/1822 M, Rasyid Ridha pindah ke sekolah Islam Negeri yang merupakan salah satu sekolah terbaik pada saat itu dan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar selain bahasa-bahasa yang lain. Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama' besar Syam ketika itu, yaitu Syaikh Husain Al-Jisr. Syaikh inilah yang kemudian mempunyai andil besar terhadap pola pemikiran Ridha, karena hubungan antara keduanya tidak terhenti meskipun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki. (Quraish Shihab,1994:59)

2. Pendidikan Rasyid Ridha

Dinamika panggung intelektual Muslim, Rasyid Ridha sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran besar di dalamnya. Sejarah mencatat bahwa, keintelektualan beliau banyak menelurkan gagasan-gagasan monumental, khususnya wacana keagamaan.

Secara historis-sosiologis, Rasyid Ridha dibesarkan dan dipengaruhi oleh aliran sunni yang bermadzhab Syafi'i. Salah satu yang berpengaruh adalah ayahnya yaitu *Al-Sayyid "Ali-Ridha"* dan juga guru-gurunya. Selain bermadzhab *Syafi'i* mereka juga orang-orang yang menggandrungi tasawuf. Diantara guru beliau adalah *Husain Al-Jisr* yang menganut tarekat *Khalwatiyyah* dan *Al-Qawaqiji*.

Pada umumnya orang-orang yang bermadzhab *Syafi'i* menganut paham *Asy'ariyyah.* Aliran *Asy'ariyyah* merupakan aliran yang paling dekat dengan tarekat-tarekat sufi. Hal ini karena keduanya berpegang pada prinsip kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, berpaham fatalis dan berkeyakinan adanya berkah pada *wali-wali* dan orang–orang saleh meskipun mereka sudah wafat. Oleh karena ayah dan guru-gurunya adalah orang-orang *Asy'ariyyah* yang bermadzhab *Syafi'i* dan menyenangi tasawuf, maka tidak mengherankan jika ia dididik untuk menjadi seorang sunni *Asy'ary* yang bermadzhab *Syafi'i* yang menyenangi tasawuf.

Beberapa tahun kemudian setelah tekun menjalani kehidupan sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, Ridha menyadari banyaknya *bid'ah* dan *khufarat* yang terdapat dalam ajaran–ajaran tasawuf dan tarekat tersebut. Karena itu ajaran-ajaran tersebut ditinggalkannya. Bahkan sikapnya terhadap ajaran itu tidak hanya sampai disitu, tetapi ia juga berupaya membimbing masyarakat agar meninggalkan ajaran-ajaran yang telah bercampur baur dengan *bid'ah* dan *khufarat* tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain, membuka pengajian untuk kaum pria dan kaum wanita, menebang pohon-pohon yang dianggap keramat dan membawa

berkah, dan melarang masyarakat mencari berkah dari kuburan-kuburan para wali atau bertawasul dengan para wali yang telah wafat.

Perubahan sikap Rasyid Ridha muncul setelah ia mempelajari kitab hadist- hadist dengan tekun. Perubahan itu semakin jelas terlihat setelah ia terpenggaruh ide-ide pembaruan *Al-Afghani* dan *Ridha* yang dimuat dalam majalah *al-Urwah al-Wutsqa* yang telah diterbitkan di Paris,Perancis.(Harun Nasution, 1996:66)

Dari sinilah visi Rasyid Ridha berubah pada mulanya "umat Islam harus menjadi umat yang soleh", berubah menjadi "umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Terlebih setelah pertemuan kedua beliau dengan Muhammad Ridha pada tahun 1885. Pengaruh ide pembaharuannya semakin mendalam pada diri Ridha. Ide-ide pembaharuan yang selaras dengan visinya itu kemudian diterapkan didaerah kelahirannya, Namun karena mendapat tantangan dari penguasa setempat, Ridha berhijrah ke Mesir dan bergabung dengan Muhammad Ridha dalam memperjuangkan pembaharuan pada 1351 H/1898 M, tidak lama setelah menyelesaikan studinya di Tripoli. Di Mesir , Ridha tidak hanya menjadi murid terdekat Ridha tetapi juga menjadi mitra, penerjemah, dan pengulas-pengulas pemikirannya.

Beberapa bulan setelah menetap di Mesir Rasyid Ridha mengajukan usulan kepada Muhammad Ridha untuk menulis tafsir dengan semangat yang menjiwai artikel-artikel *al-Urwah al-Wutsqa*. Ridha mengakui adanya kebutuhan yang mendesak untuk menafsirkan *Al-Qur'an*, walau untuk tidak keseluruhannya. Namun Muhammad Ridha tidak bersedia memenuhi perintaan Ridha untuk menulis tafsir. Hal ini karena orang-orang yang hatinya buta dan pembacanya hanya memahami 20% dari apa yang dimaksudkan oleh penulisnya. Kemudian Ridha mengusulkan agar dia mengajar tafsir.

Pada awalnya Muhammad Ridha menolak tetapi pada akhirnya dia mau mengajarkan tafsir dalam bentuk ceramah dan pelaksanaannya dilakukan di kompleks Al-Azhar. Ridha mencatat bagian- bagian ceramah Ridha yang penting dan menyimpannya untuk diedit dan dikembangkan uraiannya diwaktu senggang. (Hamis Ilyas, 2006:36)

3. Karya-Karyanya

Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut :

a. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyah wa Al-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya di waktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan- kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non-muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
b. *Al-Azhar dan Al-Manar*. Berisikan antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan missinya, serta bantahan terhadap ulama Al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
c. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
d. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisikan uraian tentang hak dan kewajiban- kewajiban wanita.
e. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*.
f. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*.
g. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*.
h. *Haqiqah Al-Riba*.
i. *Majalah Al-Manar*.
j. *Tafsir Al-Manar*.

Rasyid Ridha juga seorang aktivis politik, ia pernah menjabat sebagai ketua presiden Kongres di Suria pada tahun 1920 M, anggota delegasi Suria-Palestina di Jenewa pada tahun 1921 M, anggota Komite Politik Mesir di Kairo selama masa pemberontakan Suria

tahun 1925-1926 M dan menghadiri Konferensi Islam di Makkah tahun 1926 M. Pada masa tuanya, sungguhpun kesehatannya selalui mengalami gangguan, namun ia tidak mau tinggal diam, ia selalui dan masih aktif dalam menjalankan kegiatannya. Akhirnya Rasyid Ridha meninggal dunia di bulan Agustus 1935 M, setelah kembali dari mengantarkan pangeran Su'ud ke kapal di Suez. (Machfud Syaefudin,1999:350)

4. Guru-gurunya

Guru-guru Rasyid Ridha antara lain adalah :

a. Syaikh Mahmud Nasyabah, seorang ahli dalam bidang hadis yang mengajarkannya sampai selesai sehingga Ridha mampu menilai hadis-hadis yang *dhaif* dan *maudhu'*.
b. Syaikh Muhammad Al-Qawijiy, seorang ahli hadis yang mengajarkan salah satu kitab karangannya dalam bidang hadis.
c. Syaikh Abdul Ghani al-Rafi, guru yang mengajarkan sebagian kitab *Nail al-Authar*.
d. Al-Ustadz Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil al-Rafi.

Selain mencari ilmu, Rasyid Ridha juga merupakan seorang yang mempunyai kepribadian alim dalam beribadah. Masjid tempat *khalwat* dan membaca kakeknya (Syaikh Sayyid Ahmad) dijadikan Ridha sebagai tempat belajar dan beribadah. Dalam buku hariannya Rasyid Ridha menulis:"Aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham, serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan kedalamnya.(Quraish Shihab, 1994:60)

Ridha gemar membaca dan mempelajari kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali. Perbuatan inilah yang sangat mempengaruhi, jiwa, sikap dan tingkah lakunya. Ridha sangat berhati-hati dalam bersikap, ini dilakukan demi menjaga dirinya agar terjauh dan tidak hanyut dengan sifat-sifat yang tercela, beliau menjadi pemuda yang

"*nyufi*" dalam kehidupan sehari-harinya, dan tarikat Nasabandiyah dijadikan sebagai wadah dalam penguat spritualnya.

5. Metode Penafsiran Rasyid Ridha

Metode penafsiran yang digunakan Muhammad Rasyid Ridha adalah sama dengan metode yang digunakan Muhammad Abduh dalam menyampaikan penafsiran-penafsirannya. Meskipun ada beberapa perbedaan antara metode sang guru dan murid ini. Metode yang digunakan Abduh ini adalah, *Pertama,* menganggap satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi; *Kedua*, adanya asumsi bahwa ayat-ayat *Al-Qur'an* bersifat umum, *ketiga, Al-Qur'an* adalah sumber akidah dan hukum, *keempat,* penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat, *kelima,* bersikap hati-hati dalam hadis-hadis nabi, *keenam,* bersikap hati-hati pada pendapat sahabat.

Sedangkan perbedaan metode yang digunakan Rasyid Ridha dan gurunya adalah *pertama,* keluasan pembahasan yang menyangkut ayat- ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis nabi; *kedua,* keluasan pembahasan penafsiran ayat-ayat satu dengan ayat lainnya; *ketiga,* penyisipan pembahasan yang luas menyangkut permasalahan yang dibutukan masyarakat; *keempat,* keluasan pembahasan kosakata dan ketelitian susunan redaksi. (Muhammad Rasyid Ridha, Juz I:16)

Sebagaimana telah disebut bahwa bahwa corak tafsir merupakan salah satu bagian dari komponen internal ilmu tafsir. Al-Farmawi menyatakan bahwa corak *adabi ijtima'i* menitik beratkan pada beberapa hal, yaitu : (Al-Farmawi, 1977:89)

a. Penjelasan ayat-ayat dalam hal ketelitian terhadap redaksi.
b. Menyusun kandungan dalam suatu redaksi yang indah menonjolkan segi pentunjuk *Al-Qur'an*.
c. Mengadakan pengertian ayat-ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Tokoh utama corak tafsir *adabi ijtima'i* menurut Quraisy Shihab adalah Muhammad Abduh yang kemudian diteruskan oleh muridnya yaitu Muhammad Rasyid Ridha.

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Rasyid Ridha

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan tafsir al-Manar yaitu:

a. Dalam menafsirkan sesuai dengan pemahaman akal secara luas
b. Orang awam maupun intelektual mudah memahami penafsirannya
c. Dalam menafsirkan ayat yang sekiranya aneh, dijelaskan dengan teori-teori ilmiah dan mudah dipahami oleh orang awam.
d. Penafsirannya menyesuaikan kehidupan masa kini.

Adapun kekurangan-kekurangan di dalam tafsir al-Manar adalah Rasyid Ridha telalu memperluas jangkauan penafsiran ilmiah sehingga terkadang dirasakan adanya usha untuk membenar-benarkan suatu teori ilmiah sekalipun yang belum mapan, dengan ayat-ayat *Al-Qur'an*.

Dari keterangan di atas dapat diketahui sedikit tentang kelemahan kelebihan tafsir Al-Manar dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan pemahaman dan latar belakang orang-orang yang menafsirkan *Al-Qur'an*.(Ahmad Asy-syirbashi, 1985:161)

7. Pendapat Ulama Mengenai Penafsiran Tafsir Al-Manar

Manna Al-Qhattan dalam kitabnya *Mabaits Fi Ulum Al-Qur'an* memberikan komentar terhadap tafsir Al-Manar bahwa tafsir tersebut adalah sebuah tafsir yang penuh pendapat dengan pendapat para Sahabat dan *Tabi'in*, dengan *uslub-uslub* bahasa Arab dan penjelasan tentang *sunatullah* yang berlaku dalam kehidupan umat manusia, dengan menjelaskan *Al-Qur'an* dengan bahasa-bahasa yang menarik dan menyajikan pemahaman kandungan makna dengan redaksi yang mudah dipahami.

Penjelasan terhadap berbagai persoalan diurai secara jelas dan tuntas, membantah terhadap tuduhan dan kesalahpahaman terhadap Islam dengan tegas dan memberikan petunjuk *Qur'ani* untuk mengobati penyakit-penyakit masyarakat. Dan syaikh Rasyid Ridha menjelaskan bahwa tujuan pokok tafsirnya ialah (untuk) memahami *kitabullah* sebagai sumber ajaran Agama yang membimbing umat

Manusia kearah kebahagiaan hidup di Dunia dan di akhirat.(Manna Khalil Al-Qhattan, 1992:512)

D. Penelitian Relevan

Dari hasil peninjauan penulisan terhadap beberapa penelitian dan karya tulis ilmiah lainnya, penulis menemukan pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang diangkat oleh penulis.

Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. M. MIFTACHUL FARID, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir mengangkat masalah skripsi tentang penafsiran kata *awliya'* dalam *Al-Qur'an* (telaah atas tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah), dalam skrispsi ini menjelaskan tentang penafsiran kata *awliya'* dalam *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif , Persamaan yang penulis temukan dalam skripsi ini adalah adanya persamaan meneliti tentang penjelasan makna *Awliya'* sedangkan perbedaannya adalah dari segi batasan dan dari studi kasusnya yang mana skripsi yang ditulis oleh M. MIFTACHUL FARID membahas penafsiran kata *awliya'* dalam *Al-Qur'an* (telaah atas tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah), sedangkan penulis membahas tentang Konsep *Awliya'* Dalam *Al-Qur'an* Menurut Penafiran Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha.

2. ANDI SOFYAN MUANG, Mahasiswa Universitas Hasanuddin jurusan Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir mengangkat masalah skripsi tentang Makna Kata *Wali* Dan *Awliya* Dalam *Al-Qur'an*(Suatu Tinjauan Semantik) dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna *wali* dan *awliya* dalam *Al-Qur'an* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, persamaan yang penulis temukan dalam skripsi ini adalah adanya persamaan tentang makna *awliya*, sedangkan perbedaannya dari segi batasan dan dari segi kasusnya yang mana skripsi yang di tulis oleh ANDI SOFYAN MUANG

membahas makna kata *wali* dan *awliya* dalam *Al-Qur'an* (Suatu Tinjauan Semantik) sedangakan penulis membahas tentang Konsep *Awliya'* Dalam *Al-Qur'an* Menurut Penafiran Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research),* yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungan dengan masalah yang di pecahkan. (Muhammad Nazir, 2003:27). Studi pustaka dalam sebuah proposal penelitian kualitatif dapat berisikan teori dan konsep-konsep yang akan dipakai oleh peneliti untuk menginterprestasikan data. Penelitian ini berfokus pada mengkaji aspek-aspek yang mengenai Konsep *Awliya'* Dalam *Al-Qur'an*.

Penelitian pustaka ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian yang ada di perpustakaan (Mestika Zed, 2004:3-5). Ada dua pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti, *pertama,* melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan secara konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua,* kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat diangkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian. (Sanjaya, 2013: 205)

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi tentang Konsep *Awliya* dalam *Al-Qur'an* menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Rasyid Ridha.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

a. Latar Utama

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kitab-kitab tafsir yang membahas tentang penelitian yang peneliti kaji, yang mana pembedahan buku awal dilakukan pada saat meneliti buku-buku dan kitab-kitab terdahulu seperti kitab Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha yang membahas mengenai konsep *awliya*' dalam *Al-Qur'an*.

b. Latar Pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti juga membutuhkan pustaka penunjang lainnya sebagai pendukung dalam penelitian dalam mecari buku-buku yang berhubungan dengan penilitian yang dibahas. Adapun pustaka yang dimaksud adalah Pustaka IAIN Bukittinggi dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini adalah dari bulan Desember 2018 sampai Agustus 2019, dapat dilihat pada table berikut :

NO	Kegiatan	Bulan								
		2018	2019							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags
1	Pembuatan Proposal	√	√							
2	Keluar Surat Pembimbing			√						
3	Proses Bimbingan Seminar				√	√	√	√		
4	Seminar Proposal								√	
5	Revisi Pasca Seminar									√
6	Pengumpulan Data									
7	Penyusunan Laporan Penelitian									
8	Dosen Pembimbing									
9	Sidang Munaqasyah									
10	Revisi Pasca Munaqasyah									

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. (Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subagyo, 2006: 109).

1. Sumber data Primer

   Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *Al-Qur'an* yang membahas tentang konsep *awliya'* dalam *Al-Qur'an* dan kitab tafsir Ibnu Katsir(*Al-Qur'an al- Adzim)* dan kitab tafsir Muhammad Rasyid Ridha (*Al-Manar)*

2. Sumber data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritisi yang orisinil, dan beberapa kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Konsep *Awliya'* dalam *Al-Qur'an* .

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Surachmat dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen ataupun literatur (1982 : 82). Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan sebagainya(Sugiyono, 2012 : 82)

Dalam penelitian ini metode dokumentasi akan dipakai untuk mengumpulkan data-data tentang konsep *awliya* dalam Al-Qur'an dari kitab tafsir Ibnu Katsir dan kitab tafsir Rasyid Ridha yang berhubungan dengan tema tersebut. Proses pengumpulan data dijalani dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis, selanjutnya penulis mengidentifikasi ayat-ayat tersebut kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan

mengacu kepada kitab tafsir yang ada seperti kita tafsir Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan ilmiah, data yang telah terkumpul tanpa dianalsis menjadi tidak bermakna, tidak berarti dan menjadi data yang mati. Oleh karena itu, menganalisis data penting untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data. (Kasiram, 2010: 119)

Kahmad (2000: 102) mengatakan analisis adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Pada penelitian ini data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*, yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60).

Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan *(inferensi)* yang dapat ditiru *(replicable)*, yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai pemimpin menurut *Al-Qur'an*.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha

Untuk mengetahui konsep *awliya* dalam Al-Qur'an, maka Ibnu katsir dalam kitab *Al-Qur'an Al-Azhim* dan Rasyid Ridha dalam kitab *Al-Manar* memiliki pandangan terhadap makna *awliya* yang dihimpun dalam tujuh ayat yang penulis urutkan berdasarkan urutan mushaf, berikut penafsiran ayat-ayat tentang *Awliya* dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan Rasyid Ridha, dan ayat-ayat tersebut adalah :

1. QS. Al-Imran 28

   a. Ayat Al-Qur'an

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

   b. Asbabun Nuzul

Dalam tafsir At-Tabari (3/228) dikatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Al-Hajjaj bin Amr, yang mempunyai teman orang-orang Yahudi yaitu Ka'ab bin Al-Asyraf, Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid kemudian ada beberapa sahabat yang menasehatinya dan berkata :"Jauhilah mereka dan engkau harus berhati-hati karena mereka nanti akan memberi fitnah kepadamu tentang agama dan kamu akan tersesatkan dari jalan kebenaran." Namun sahabat yang dinasehati mengabaikan nasehat ini, dan

mereka masih tetap memberi sedekah kepada orang-orang Yahudi dan bersahabat dengan mereka, maka kemudian turun ayat tersebut.(As Suyuti, 2008: 119)

c. Tafsir QS. Al-Imran 28

1) Ibnu Katsir

Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya beriman untuk berteman akrab dengan orang-orang kafir serta menjadikan mereka orang-orang khusus diam-diam cinta dan memberikan kasih sayang kepada mereka dan meninggalkan orang-orang mukmin yang lain. Allah Swt mengancam mereka atas perbuatan itu seraya berfirman:

وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ

barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah. yakni barangsiapa yang melakukan larangan Allah dalam hal ini, berarti ia telah terlepas diri dari Allah, sebagaimana firman Allah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?(QS. An-Nisa 144)

Dan firman Allah :

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(QS. Al-Maidah 51)

Allah Swt juga berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ ۙ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.(QS. Al-Mumtahanah 1)

Allah berfirman setelah menyebutkan persoalan perwalian antara orang-orang mukmin kepada kaum yang lain dari kalangan Muhajirin, Anshar dan orang-orang Arab selanjutnya Dia berfirman :

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ٧٣

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.(QS. Al-Anfal 73)

Firman Allah إِلَّا تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗ *"kecuali karena (siasat)memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti mereka,"* yakni kecuali siapa yang takut di sebagian daerah atau di sebagian waktu terhadap kejahatan mereka, maka mereka boleh berlindung dirinya dengan zhahirnya bukan dengan niat batinnya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dari Abu ad-Darda bahwa ia berkata" *kami tertawa dihadapan suatu kaum hati kami mengutuk mereka"* Ats-Tsauri mengatakan : Ibnu Abbas r.a berkata : *Taqiyah itu bukan dengan perbuatan akan tetapi dengan lisan"* Al-Aufi juga meriwayatkan hal yang sama dari Ibnu Abbas"*Taqiyah itu hanya boleh dengan lisan*" begitu pula kata Abu Al-Aliyah, Abu Asy-Sya'tsa, Adh-Dhahhak dan Ar-Rabi' bin Anas. Apa yang mereka ucapkan itu dikuatkan oleh firman Allah:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.(QS An-Nahl 106).

Al-Bukhari berkata," Al-Ahsan Al-Bashri berkata"*taqiyah sampai hari kiamat*", kemudian Allah berfirman وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفسهُ " *dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya"* kemudian Allah berfirman وَإِلى اللَّهُ مَصيرُ "*dan hanya kepada Allah kembali(mu)"* yakni hanya kepada Allah tempat kembali dan berpulang. Dia akan membalas setiap orang yang beramal sesuai amal perbuatannya.

Ibnu Hatim mengatakan" ayahku menuturkan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menuturkan kepada kami, muslim bin Khalid menuturkan kepada kami, dari Ibnu Abi Husain, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Amr' bin Maimun bin Mihran, ia berkata: Mu'adz bin Jabal suatu ketika berdiri dihadapan kami lalu berkata" wahai bani Aud sesungguhnya aku ini adalah utusan Rasulullah kepada kalian. Ketahuilah bahwa tempat kembali itu kepada Allah ke Jannah atau ke Neraka.(Ibnu Katsir. Jilid II. 2016 : 627)

2) Rasyid Ridha

لايَتَّخِذ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِين أَوۡلِيَآءمِندُونَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ (*janganlah orang- orang mukmin mengambil orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang mumkin)* yakni janganlah orang-orang mukmin berpihak kepada orang kafir baik secara terpisah maupun secara bersekutu dengan orang-orang kafir. Selain itu, sesungguhnya diperbolehkan bagi mereka hanyalah berpihak dan berkasih sayang dengan orang-orang mukmin. Misalnya sebagian mereka mendukung sebagian yang lain.

وَمَن يَّفۡعَلۡ ذَٰلِكَ (*barang siapa yang berbuat demikian*) yakni berpihak dan menolong orang-orang kafir secara terpisah

atau bersama-sama dengan orang mukmin فَلَيسَ (*maka tiadalah* dia) yakni orang yang bersangkutan مِنَاللهِ فِيْ شَيْءٍ(*berada pada sesuatu pun dari Allah*) yakni dia tidak akan mendapatkan pertolongan dari Allah إِلَّا آنْ تَتَّقُوْا مِنهُمْ تُقَتً *(kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka)* yakni jangan kamu mengambil orang-orang kafir sebagai penolongmu, baik secara lahir maupun secara batin dalam keadaan apapun, kecuali bila kamu berada dalam keadaan kwatir akan keselamatan dirimu dari pihak mereka.

Makna yang dimaksud ialah bahwa sesungguhnya Allah melarang kaum mukmin bersikap basa-basi dengan orang-orang kafir, kecuali jika orang-orang kafir berada dalam posisi yang menang atau orang mukmin berada dikalangan orang kafir, maka dia berbasa-basi dengan lisan, sedangkan kalbunya tetap tenang dengan imannya. *Taqiyah* tidak diperbolehkan kecuali jika berada dalam keadaan takut dan terbunuh disertai dengan niat yan benar.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia telah mengatakan bahwa *taqiyah* itu boleh hukumnnya bagi orang-orang mukmin sampai dengan hari kiamat. Hal itu disebabkan menolak mudarat diri sendiri hukumnnya wajib dengan kemampuan yang dapat dilakukan.(Rasyid Ridha, Jilid III,276)

2. QS.An-Nisa 89

a. Ayat *Al-Qur'an*

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling,tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.

b. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah Saw di Madinah. lalu mereka masuk Islam, kemudian mereka ditimpa demam Madinah(takut memasuki Madinah), karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. kemudian mereka berjumpa dengan sahabat Nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam Madinah. sahabat-sahabat berkata: mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini. yang sebahagian berpendapat bahwa mereka telah menjadi munafik, sedang yang sebahagian lagi berpendapat bahwa mereka masih Islam. lalu turunlah ayat ini yang mencela kaum muslimin karena menjadi dua golongan itu, dan memerintahkan supaya orang-orang Arab itu ditawan dan dibunuh, jika mereka tidak berhijrah ke Madinah, karena mereka disamakan dengan kaum musyrikin yang lain.(As Suyuti, 2008: 192)

c. Tafsir QS an-Nisa 89

1) Ibnu Katsir

Firman Allah Swt :

سَوَآءً فَتَكُونُونَ كَفَرُواْ كَمَا تَكۡفُرُونَ لَوۡ وَدُّواْ

"*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)",* yakni mereka ingin kalian tersesat agar kalian dengan mereka sama dalam kesesatan. Hal ini tidak lain disebabkan karena mereka begitu memusuhi dan membencinya terhadap kalian. Oleh karena itu Allah Swt berfirman:

فَلا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ

"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling", yakni tidak mau berhijrah, begitu kata Al-Aufi dari Ibnu Abbas As-Suddi berkata "menampakkan kekufuran mereka"

فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا

"*tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong."* yakni jangan bersekutu dengan mereka, jangan meminta bantuan mereka atas musuh selama mereka demikian. Allah mengecualikan dari orang-orang itu, maka Allah berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ

"kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai)" yakni orang-orang yang berlindung kepada suatu kaum di mana antara diri kalian dengan mereka terdapat perjanjian damai atau perjanjian keamanan, maka tetapkanlah hukum atas orang-orang tersebut sama dengan hukum atas mereka. Ini pendapat As-Suddi, Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir.

Ibnu Hatim meriwayatkan "ayahku menuturkan kepada kami, abu Salamah menuturkan kepada kami, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Al-Hasan, bahwa Suraqah bin Malik al Mudliji, menyampaikan kepada mereka, ia berkata, maka Nabi Saw menang pada perang Badar dan Uhud dan orang-orang disekitar mereka masuk Islam, Suraqah berkata, "aku dengar beliau hendak mengirim Khalid bin al Whalid ke pada kaumku kaum Mudlij maka aku menemuinya dan berkata " aku ingatkan kamu akan nikmat" mereka berkata "aku dengar engkau hendak mengirim pasukan kepada kaumku dan aku ingin engkau meninggalkan mereka jika kaummu masuk Islam, mereka pun pasti masuk Islam. Namun, jika mereka tidak masuk Islam, hati kaummutidak bersikap kasar terhadap mereka. Rasulullah saw lantas menggandeng tangan Khalid bin al-Walid dan berkata, "pergilah bersamanya dan lakukan apa yang ia inginkan". Khalid pun berdamai dengan mereka dengan syarat mereka tidak membantu musuh Rasulullah Saw dalam mengahadapi beliau. Dan jika Quraisy masuk mereka pun masuk Islam dengan Quraisy. Serta siapapun yang meminta perlindungan kepada mereka, maka mereka di atas perjanjian yang sama seperti perjanjian mereka. Maka Allah menurunkan

لَوتَكۡفُرُونكَمَا كَفَرُواْفَتَكُونُون سَوَآءً فَلَا تَتَّخِذُواْمِنۡهُم أَوۡلِيَآءَ

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu).(Ibnu Katsir. Jilid III.2017:539)

2) Rasyid Ridha

كَفَرُواْ كَمَا تَكۡفُرُونَ لَوۡ وَدُّوا

*(mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka menjadi kafir)*yakni mereka berangan-angan agar kamu kafir kepada Muhammad dan *Al-Qur'an* sebagaimana kekafiran mereka terhadap semua itu فَتَكُونُونَ (*lalu kamu*) yakni kamu dan mereka سَوَآءً (*menjadi sama*)dalam kekafiran.

فَلا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُم أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ا

(*Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah)* yakni apabila keinginan mereka dambakan adalah kekafiran kamu, maka jangan lah kamu berkawan dengan mereka sebelum mereka beralih dari perbuatan orang-orang kafir kepada perbuatan orang-orang muslim demi melaksanakan perintah Allah swt. Perlu diketahui bahwa hijrah itu dapat dilakukan dengan cara berpindah dari negeri kekafiran kepada negeri keimanan, dan ada kalanya dapat dilakukan dengan beralih dari perbuatan orang-orang kafir kepada perbuatan orang-orang muslim. Nabi Saw bersabda :

ا لْمُهَا جِرُ مَن هَجَرَ مَا نَهَى ا للهُ عَنهُ

Orang-orang yang berhijrah yang meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Ulama ahli *Tahqiq* mengatakan bahwa hijrah pada jalan Allah merupakan ungkapan lain dari meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah dan mengerjakan hal-hal yang

diperintahkan oleh-Nya. Hal itu mencakup hijrah dari negeri kekafiran dan meninggalkan syiar-syiar kekafiran. (Rasyid Ridha, Jilid V,324)

3. QS. An-Nisa 139

a. Ayat *Al-Qur'an*

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَيَبۡتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلۡعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ١٣٩

(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

b. Tafsir An-Nisa 139

1) Ibnu Katsir

Allah Ta'ala memberitahukan ihwal orang yang masuk ke dalam keimanan, kemudian dia berubah-ubah antara keimanan dan kekafiran, kemudian bertambahlah kekafirannya hingga dia mati. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuninya, karena tidaklah dia meninggal kecuali kekafirannya telah bertumpuk. Oleh karena itu Allah berfirman, "maka sekali-kali Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka." Sehubung dengan firman Allah Ta'ala, "kemudian bertambalah kekafirannya" Ibnu Abbas berkata," mereka bergelimang dalam kekafirannya hingga mati"

Diriwayatkan dari Ali r.a bahwa dia berkata," orang murtad diminta supaya dia bertobat sebanyak tiga kali." Kemudian dia membaca ayat ini." Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir..." kemudian Allah Ta'ala berfirman." Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka adzab yang pedih." Maksudnya, sesungguhnya kaum munafik memiliki sifat ini karena mereka

beriman kemudian dia kafir sehingga hatinya dikunci mati, sebab mereka disatu sisi menampakkan diri sebagai sejawat kaum mukmin sedangkan di sisi lain mereka berkata kepada kaum kafir.” Kami adalah sejawat kalian, jika kami keliatan harmonis dengan mereka maka sebenarnya kami hanya mengolok-olok kaum mukmin”

Kemudian Allah mengingkari mereka dengan firman-Nya,”apakah mereka hendak mencari kekuatan dari mereka?” kemudian Allah memberitahukan bahwa seluruh kekuatan-kekuatan itu kepunyaan Dia yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan milik orang yang dianugrahi kekuatan Oleh-Nya. Firman ini senada dengan ayat “ barang siapa yang menghendaki kekuatan maka kepunyaan Allah lah seluruhnya kekuatan itu, kepunyaan Rasul-Nya dan kepunyaan kaum mukmin. Namun, orang yang munafik ini tidak mengetahui.” Maksudnya mencari kekuatan hanya kepada Allah dengan menampilkan penghambaannya dan bergabung dengan kaum kelompok mukmin yang mendapat pertolongan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Makna yang dimaksud ayat ini adalah menggerakkan hati mereka untuk mencari kekuatan atau kemulian di sisi Allah,, beribadah kepadanya dengan ikhlas dan menggabungkan diri kepada barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka hanya mendapatkan pertolongan di dalam kehidupan di dunia ini dan di hari semua dibangkitkan (kiamat).(Ibnu Katsir, Jilid III. 2017:656)

2) Rasyid Ridha

Allah memberikan kekuatan dan perlindungan, menurut kehendak-Nya kepada orang-orang yang betul beriman dan mematuhi segala petunjuk-Nya. Petunjuk Allah disampaikan melalui para Rasul dan merekalah yang

menjelaskan jalan yang harus ditempuh guna memperoleh petunjuk.

Maka kekuatan dan perlindungan Allah akan dimiliki oleh orang-orang mukmin apabila mereka tetap berpegang kepada kitab Allah dan selalu berpedoman kepada hidayah-Nya. Tetapi orang munafik tidak melihat kekuatan dan perlindungan yang ghaib, mereka hanya terpedaya oleh kekuatan dan perlindungan lahir yang sifatnya tidak tetap, merekapun tidak akan memperoleh apa yang diharapkannya. Berkenaan dengan itu Allah berfirman, *"barang siapa yang mengendaki kemuliaan itu semuanya hanya milik Allah.(Qs,Al-Fajir:10)"*

Firman Allah SWT yang mengatakan,"*padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukimin, tapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (Qs,Al-Munafiqun:8).* Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah menggerakan hati mereka untuk mencari kekuatan (kemuliaan) di sisi Allah, beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan menggabungkan diri ke dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena hanya merekalah yang mendapat pertolongan di dalam kehidupan di dunia ini dan di hari semua saksi di bangkitkan.

Mereka memberikan kekuasaan dan perwalian mereka kepada orang-orang kafir, bukan kepada orang-orang mukmin. Apakah mereka mengharapkan kejayaan dan bangga dengan orang-orang kafir itu ? kejayaan hanya milik Allah yang akan di berikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Barangsiapa mencari kejayan dan bangga dengan Allah, akan jaya. Sebaliknya, barangsiapa mencari kejayaan dan bangga dengan selain Allah maka akan hina.

4. QS. An-Nisa 144

a. Ayat Al-Qur'an

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?

b. Tafsiran

1) Ibnu Katsir

Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong-penolong selain orang-orang mukmin yakni berkwan akrab dan berteman dekat bertulus mesra dengan mereka memberikan kasih sayang kepada mereka, membocorkan kepada orang-orang mukmin yang tersembunyi kepada mereka, sebagaimana Allah Swt berfirman,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨

*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).(QS. Al-Imran 28),*yakni Allah memperingatkan kalian terhadap hukum-Nya karena kalian melakukan apa yang Dia larang. Oleh karena itu Allah

berfirmanأَتُرِيدُ أَن تَجْعَلُ ا للهِ عَلَيكُمْ سُلطَنًا مُّبِينًا *inginkan kamu mengadakan alasan yag nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? Yakni hujjah atas kalian untuk menimpakan hukuman-Nya kepada kalian.*

Ibnu Hatim meriwayatkan ayahku menuturkan kepada kami Malik bin Ismail menuturkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menuturkan kepada kami, dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah سُلطَنًا مُّبِينًا "*alasan yang nyata"* ia berkata" semua kata *sulthan* dalam *Al-Qur'an* berarti *hujjah* (alasan)" sanandnya shahih begitu pula kata mujahid Ikriman bin Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Adh-Dhahak, As-Suddi dan An-Nadhr bin Arabi. (Ibnu Katsir, Jilid III. 2017 : 669)

2) Rasyid Ridha

Ayat sebelumnya mengungkap kebusukan orang munafiq, baik hati, ucap maupun budi perangainya. Ayat 144 melarang kaum muslimin untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpinnya. Keterkaitan antara keduanya mengisyaratkan bahwa orang munafiq itu sebenarnya termasuk kaum kafirin yang tidak pantas dijadikan pemimpin.

Ayat ini melarang keras orang mu`min mengangkat Yahudi atau Nasrani jadi pemimpinnya. Biarkanlah mereka saling memimpin satu sama lain.

Namun menurut Rasyid Ridha yang dimaksud pada ayat ini utamanya adalah penolong atau pelindung. Tegasnya orang mu`min tidak boleh minta pertolongan atau perlindungan dari kalangan orang kafir ataupun munafiq.

Pemimpin yang menggunakan kekuasaannya bukan untuk kebaikan tapi untuk keburukan, kezaliman. Hampir

semua kata-kata kafir dalam *Al-Qur'an* dihubungkan dengan ingkarnya kenikmatan dan ketiadaan rasa syukur.

Dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini mengandung isyarat hukum bahwa orang yang mengangkat kafir jadi pemimpinnya termasuk golongan munafiq. Hanya orang munafiq yang mencari alasan mengangkat kafir jadi pemimpinnya. Orang mu`min tidak akan mengangkat pemimpin selain dari mu`min sendiri. Sedangkan derajat munafiq akan ditempatkan di tingkan paling rendah. Perkataan الدَّرْكِ atau الدَّرَك mengandung arti tingkatan rendah merupakan lawan kata dari الدَّرجَة derajat. Jadi orang munafiq berada pada derajat terendah di neraka sebagai makhluq terhina.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa neraka itu terdiri berbagai tingkatan, yang ditempati oleh penghuninya sesuai dengan tingkatan kesalahan yang mereka lakukan di dunia. Orang munafiq menempati tingkat terendah di neraka yang siksaanya sudah barang tentu yang terberat. Orang munafiq sepantasnya ditempatkan di neraka paling berat siksaannya, karena selama di dunia mereka sudah melakukan kejahatan yang nyata mencampur adukan antara yang benar dan yang salah. Mereka juga sudah melakukan penipuan baik pada Rasul maupun pada orang mu'min. Betapa banyak kerugian yang dialami orang mu'min akibat ulah orang-orang munafiq. Kalau orang kafir biasanya jelas dan terang-terangan menampakkan kekufuran, sehingga dapat dipantau oleh orang mu'min. Sedangkan munafiq menyembunyikan kekufuran, sehingga sulit dideteksi kekufurannya, yang mengakibatkan jebakan-jebakan.

Tidak sedikit persahabatan orang mu'min menjadi pecah akibat ulah munafiqin. Ayat ini juga merupakan bimbingan bagi orang mu'min agar tidak terjebak oleh

munafiqin. Kemudian ayat ini dikunci dengan kalimat وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا yang berarti orang yang telah terjerumus pada neraka yang paling rendah seperti munafiq, maka tidak akan mendapatkan pertolongan, atau pembebasan dari siksaan. (Rasyid Ridha, Jilid V, 476)

5. QS. Al-Maidah 51

a. Ayat Al-Qur'an

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

b. Tafsir QS. Al-Maidah 51

1) Ibnu Katsir

Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin , karena mereka adalah musuh Islam dan musuh kaum muslimin. Semoga Allah Swt membinasakan mereka. Setelah itu, Dia memberitahukan bahwa mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, Dia lantas mengancam dan menjanjikan siksaan bagi siapa saja yang melakukannya. Allah berfirman وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ *"barangsiapa diantara kamu menjadikan mereka teman setia, maka sungguh termasuk golongan mereka"*

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Simak bin Harb dari Iyadh bahwa Umar pernah memerintahkan kepada abu Musa Al-

Asy'ari untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dalam sebuah lembar kulit (yang sudah disamak). Ia ketika itu memunyai seorang sekretaris beragama Nasrani, ia kemudian memberikan laporan kepada Umar, Umar pun kagum dan berkata"*lelaki ini benar-benar teliti"* apakah kamu bisa membacakan untuk kami sebuah surat yang datang dari Syam di Mesjid ? Abu Musa menjawab " *ia tidak dapat masuk mesjid"* Umar bertanya "*apa dia sedang junub"* Abu Musa menjawab "*tidak, tapi dia seorang Nasrani"* Umar pun membentak dan memukul pahaku seraya mengatakan "*keluarkanlah ia"* lalu Umar membaca ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواالاتَتَّخِذُوا ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ

"*Wahai orang beriman! janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan nasrani sebagi teman setia (mu)"*

Al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah kemudian mengatakan, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, Abdullah bin Utbah mengatakan," *hendaklah diantara salah seorag kalian kawatir akan menjadi orang Yahudi atau Nasrani tanpa ia sadari"* Muhammad bin Sirin mengatakan"*kami menduga yang dimaksud adalah ayat ini"*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواالاتَتَّخِذُوا ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ

"*Wahai orang beriman! janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan nasrani sebagi teman setia (mu)"*(Ibnu Katsir, Jilid III. 2017 : 974)

2) Rasyid Ridha

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ

(hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-

pemimpin) yakni janganlah kamu bergantung kepada pertolongan mereka dan janganlah kamu bergaul dengan mereka dengan pergaulan seperti orang-orang yang saling mencintai.

As-Suddi mengatakan bahwa setelah terjadi peperangan Uhud, sebagian kaum merasa dicekam oleh ketakutan, mereka sangat kwatir bila kemenangan berpihak kepada orang-orang kafir. Maka ada seseorang dari kalangan kaum muslimin berkata, "aku akan bergabung dengan Yahudi dan meminta jaminan keamanan kepadanya. Sesungguhnya aku merasa kwatir bila kemenangan berada ditangan orang-orang Yahudi. " laki-laki lainpun mengatakan ," aku akan bergabung dengan orang-orang Nasrani dari kalangan penduduk Syam dan meminta jaminan keamanan darinya," maka Allah menurunkan ayat ini.

Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah Ibnul Munzil yang diutus oleh Nabi Saw kepada Bani Quraizah ketika beliau mengepung mereka, lalu orang-orang Bani Quraizah meminta pendapat kepadanya bila mereka turun dari benteng mereka seraya berkata "*apakah yang dia lakukan bila kami turun dari benteng kami*? Abu Lubabah menjawab dengan mengisyaratkan jari telunjuk kelehernya yang maksudnya bahwa dia akan membunuhmu.(Rasyid Ridha, Jilid VI, 423)

6. QS. At-Taubah 23

a. Ayat Al-Qur'an

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu

yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

b. Tafsiran

1) Ibnu Katsir

Allah Swt memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka إِنِ ٱسْتَحَبُّوا (*jika mereka mengutamakan kekafiran)* yakni mereka lebih memilih kafir daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga meberikan peringatan, seperti firmannya,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[1462] yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.(QS. Al-Mujadilah 22)

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan dari hadist Abdullah bin Syudzab dia berkata, “Abu Abi Ubaidah bin Jarah mencela *Ilah* pada hari perang Badar, kemudian Abu Ubaidah

mengesakan-Nya, maka ketika semakin menjadi celaannya, Abu Ubaidah membunuhnya, maka turunlah ayat,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[1462] yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. .(QS. Al-Mujadilah 22)

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya dari pada Allah dan Rasul-Nya dan Jihad di jalan-Nya, Allah telah berfirman, "*katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu*

ushakan," yakni yang kamu ushakan dan kamu memperolehnya. "*dan perniagaan yang kamu kwatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai,"* yakni karna keindahan dan ke-elokannya. Jika semua ini "*lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan ihad di jalan-Nya maka tunggulah,"* yakni tunggulah hukuman yang akan menimpamu, untuk itu Allah berfirman ,"*hingga Allah mendatangkan kepurusan-Nya dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berbuat Fasiq."*

Imam Ahmad meriwayatakan dari Ibnu Lahiah dar Zahroh bin Ma'bad dari kakeknya dia berkata" ketika kami sedang bersama Rasulullah dan Umar bin Khattab memegang tangan Rasulullah Saw sambil berkata, "*Demi Allah Rasulullah engkau lebih aku sukai daripada segala sesuau kecuali diriku ini,"* maka Rasulullah Saw bersabda ," *tidaklah dikatakan beriman seseorang diantara kalian sampai kalian mencintai diriku lebih mencintai dirinya sendiri"* maka Umar pun berkata," *maka demi Allah, sekarang engkau lebih aku sukai dari pada diriku.* (Ibnu Katsir, Jilid IV. 2017 : 108)

2) Rasyid Ridha

Janganlah kamu jadikan bapa-bapa saudara-saudara mu menjadi (wali) mu jika mereka lebih mementingkan kekafiran dari pada keimanan. Hukum ini terus berlaku hingga hari kiamat, ini menunjukan pemutusan secara mutlak hubungan kesetian dan tolong- menolong antara orang-orang kafir. Ayat ini diturunkan sebagai dorongan untuk berhijrah dan tidak tinggal di negeri kafir serta larangan bagi orang-orang beriman untuk menjadikan para bapak dan saudara menjadi teman setia sehingga menjadi teman pengikut mereka apabila mereka tetap dalam kekafiran dan menolak

untuk masuk Islam. Kemudian Allah menetapkan bagi orang-orang yang menjadikan para bapak dan saudara yang lebih memilih kekafiran sebagai teman setia bahwa mereka adalah orang-orang zalim. Hal ini menunjukan bahwa menjadikan orang yang demikian sebagai teman setia termasuk merupakan dosa yang paling besar.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang tidak berhijrah karena mengutamakan keluarga dan harta perdagangan. Kerjakanlah konsekuensi dari keimanan. Meskipun mereka orang-orang terdekat denganmu. Karena mereka berani bermaksiat kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh-Nya sebagai wali atau orang yang dicintai dan dibela, padahal yang demikian akan membuatnya menaati mereka meninggalkan ketaatannya kepada Allah dan membuatnya lebih mencintai mereka daripada cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. (Rasyid Ridha, Jilid X 267).

7. QS. Mumtahanah 1

a. Ayat Al-Qur'an

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar

kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

b. Asbanun Nuzul

Diriwayatkan oleh asy-Syaikhaan (al-Bukhari dan Muslim) yang bersumber dari ‘Ali bahwa Rasulullah saw. mengutus ‘Ali, az-Zubair, dan al-Miqdad bin al-Aswad, dengan bersabda: “Pergilah kalian ke kebun Khakh. Di sana kalian akan bertemu dengan seorang perempuan yang membawa surat. Ambillah surat itu dan bawalah kepadaku.” Berangkatlah mereka bertiga hingga sampai ke tempat yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Di sana mereka bertemu dengan seorang wanita yang naik unta. Berkatalah mereka:”Berikan surat itu kepada kami.” Ia menjawab: “Saya tidak membawa surat.” Mereka berkata: “Sekiranya engkau tidak menyerahkannya, kami akan menelanjangi engkau.” Dengan susah payah ia pun mengeluarkan surat itu dari sanggul rambutnya.

Kemudian mereka membawa surat itu kepada Rasulullah Saw. Setelah diperiksa ternyata surat itu dari seorang sahabat yang bernama Hathib bin Abi Balta’ah yang ditujukan kepada orang –orang musyrikin di Mekah, yang isinya memberitahukan kepada mereka beberapa perintah Nabi Saw. Akhirnya Hathib dipanggil oleh Rasulullah Saw. Setelah berada di hadapan Rasulullah Saw, beliau bertanya kepada Hathib: “Apakah ini wahai Hathib ?”, sambil memperlihatkan surat. Hathib menjawab dengan ketakutan: “Jangan tergesa-gesa (menghukum aku), ya Rasulullah. Aku mempunyai teman dari golongan Quraisy, akan tetapi aku sendiri bukan termasuk golongan mereka. Sahabat-

sahabat Muhajirin yang ada sekarang, banyak mempunyai kerabat yang bisa menjaga famili dan harta bendanya di Mekah. Sedang aku sendiri tidak mempunyai kerabat seperti mereka. Karenanya aku membuat budi kepada mereka supaya mereka menjaga keluargaku yang lemah dan harta bendaku. Aku berbuat demikian bukan karena kufur atau murtad dari agama dan bukan pula karena ridha atau kekufuran mereka." Rasulullah saw bersabda: "Ia mengatakan yang sebenarnya. (As-Suyuti, 2008:565)

c. Tafsir QS Al-Mumtahanah ayat 1

1) Ibnu Katsir

Iman Ahmad berkata , "telah menceritakan kepada kami Sufyan dari pamannya, dia berkata telah mengabarkan kepadaku Hasan bin Muhammad bin Ali telah menggambarkan kepadaku Abdullah bin Abi Rafi' dan diriwayat lain dikatakan, sesungguhnya Ubaidullah bin Abu Rafi telah mengabarkan padanya bahwa dia mendengar Ali r.a berkata, Rasullah Saw mengutus aku Zubair dan Miqdad kemudian beliau bersabda, "*berangkatlah kalian hingga sampai di raudhah khah, kalian akan memjumpai seorang wanita (musafir) yang membawa surat maka ambillah surat tersebut darinya."* Kami pun beangkat dan kuda kami semakin menjauh hingga kami sampai di Raudhah dan menjumpai seorang wanita lalu kami berkata kepadamya,"*keluarkan suratnya,"* akan tetapi dia menjawab ,"*aku tidak membawa surat"* lalu kami berkata," *keluarkan suratnya atau jika tidak kami akan memeriksa bajumu,"* Ali berkata, kemudian dia mengelurkan surat dari kondenya dan kami mengambil surat tersebut lalu kami bawa kepada Rasulullah Saw dan ternyata isi tulisannya ," *dari Hathib bin Abi Balt'ah kepada orang-orang musrik di mekah memberitakan kepada mereka tentang beberapa rencana Rasulullah Saw,"* kemudian Rasulullah

Saw bertanya," *wahai Hathib apa-apaan ini ?* Hathib menjawab, "jangan tergesa-gesa menuduh terhadap saya sesungguhnya aku mempunyai tetangga dari Quraysi dan aku bukan termasuk dari kerabatnya , sedangkan orang-orang Muhajirin yang berhijrah bersama engkau mereka memiliki kerabat yang dapat melindungi keluarganya di Mekkah, maka aku ingin walaupun akau tidak kerabat dengannya, agar kerabatku bisa melindunginya dan aku tidak melakukan hal demikian karena kekafiran atau karena murtad dari Agamaku, demikian bukan karena ridha dengan kekafiran setelah berIslam, kemudian Rasullah Saw bersabda,"*sesungguh dia telah berkata jujur kepada kalian,"* namun Umar berkata "*biarkan aku yang menebas orang munafik ini* !" maka beliau menjawab,"sesungguhnya dia telah turut serta dalam perang Badar, kemudian Allah berfirman ,"*berbuatlah sehendak kalian, karena aku telah mengampuni kalian"* demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah, kecuali Ibnu Majah dari banyak jalur dari sufyan bin Uyainah. Al-Bukhari di dalam kitab *al-Maghazi* menambahkan, lalu Allah Swt menurunkan surat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia, dan di dalam kitab *at-tafsir* dia juga berkata, Amru berkata, lalu turunlah ayat ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia, Imam Al-Bukhari berkata saya tidak tahu apakah ayat itu

ucapan seseorang atau yang mengatakan justru Amru', al-Bukhari berkata, Ali berkata yakni Ibnu al-Madini dikatakan kepada Sufyan mengenai ayat ini

لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ

janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia, lalu Sufyan berkata ayat ini adalah ucapan seseorang yang dia hafal dari Amru saya tidak melupakannya walapun satu huruf , sampai-sampai aku tidak mengenal orang lain yang menghafal selain diriku. (Ibnu Katsir, Jilid X, 2017:90)

2) Rasyid Ridha

Surat ini dibuka dengan seruan orang-orang yang beriman agar tidak mengambil musuh-musuh Allah sebagai penolong dan teman dan agar orang-orang beriman tidak menampakan kepada musuh-musuh Allah kecintaan dan kasih sayang, dan agar tidak mempercayai mereka dalam menyampaikan kabar-kabar tentang Rasul serta orang-orang beriman yang itu semua tidak semestinya dikabarkan kepada musuh-musuh Allah sebagaimana perbuat Hathib bin Abi Baltah ketika diutus mengirimkan surat kepada Quraisy dia mengabarkan kepada mereka atas apa yang dilakukan oleh Rasul Saw dalam memerangi mereka. Semua itu disebabkan bahwa orang-orang musrik akan menolak kebenaran yang datang dari Muhammad Saw sebab karena mereka (kafir Quraisy) Rasulullah Saw dan kaum muslimin keluar dari Mekkah karena menyembah Allah saja. Kemudian jika keluarnya kalian wahai orang-orang yang beriman tujuannya untuk hijrah dan berjihad di jalan Allah serta meminta keRidhaan-Nya maka bagaimana tidak

menjadikan hati kalian memiliki kasih sayang dan kecintaan yang tersembunyi dan dialah Allah yang maha mengetahui apa yang ada pada kalian dari kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, Rasulullah dikabarkan (Allah) atas perbuatan Hathib dan memerintahkan Nabi untuk mengikutsertakan wanita yang membawa surat di suatu tempat, dikatakan tempat itu bernama kebun Khaj. Ketahuilah barang siapa yang mengerjakan hal ini diantara kalian maka kalian telah menyimpang dari jalan yang benar. Dan pada ayat ini jelas agar tidak mempercayai musuh-musuh Allah meskipun kerabat atau memiliki sebab lainnya.

Sebab turun ayat ini bahwa Hathin bin Abi Balta'ah al Abbasi menulis surat kepada kaum Quraisy ia mengatakan di dalam suratnya " sungguh Muhammad Saw telah datang kepada kalian dengan tentara yang seperti malam, atau bahwasannya Muhammad mengerjakan amalannya yang pada hari ini disebut dengan khianat yang besar bagi umat. Dan ini adalah kejahatan yang mengharuskan ia (Hathib) di bunuh dan diazab, akan tetapi Rasulullah masih menjaga sikap kepadanya kerena ia telah ikut berbaiat di bawah pohon, dan ikut berperang bersama kaum muslimin di perang Badar. Khususnya ia (Rasulullah) telah bersumpah di depan (pejuang Badar) bahwa tidak ada akan hilang keislamannya dan memiliki tujuan menjadikan tangannya bersama Qurays hingga pantang menghadapi keluarga nya di Mekkah. Dari kejahatannya samapi Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah Saw "perintahkan aku untuk menebas lehernya" akan tetapi Rasul melarangnya dan memerintahkan agar tidak membunuhnya.

B. Perbandingan Penafsiran *Awliya'* Menurut Ibnu Katsir Dan Rasyid Ridha

Surat	Makna *Awliya*	Ibnu Katsir	Rasyid Ridha	Analisis
لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾ *janganlah orang-orang mukmin*	Teman Akrab	Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya beriman untuk berteman akrab dengan orang-orang kafir serta menjadikan mereka orang-orang khusus diam-diam cinta dan memberikan kasih sayang kepada mereka dan meninggalkan orang-orang mukmin yang lain. Allah Swt mengancam mereka atas perbuatan itu seraya berfirman: وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ *barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah.* yakni barangsiapa yang melakukan larangan Allah dalam hal ini, berarti ia telah terlepas diri dari Allah, dan Allah berfirman dalam surat An-Nisa 144, Al-Maidah 1	لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*janganlah orang- orang mukmin mengambil orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang mumkin)* yakni janganlah orang-orang mukmin berpihak kepada orang kafir baik secara terpisah maupun secara bersekutu dengan orang-orang kafir. Selain itu, sesungguhnya diperbolehkan bagi mereka hanyalah berpihak dan berkasih sayang dengan orang-orang mukmin. Misalnya sebagian mereka mendukung sebagian yang lain	Berdasarkan penafsiran di atas memiliki makna yang sama, seperti tafsir Ibnu Katsir menjelaskan (dengan ayat ini) Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk untuk berteman akrab kepada orang-orang kafir dan mengambil mereka sebagai *wali.* Sedangkan menurut Rasyid Ridha menjelaskan (dengan ayat ini) larangan dari Allah *Azza wa jalla'* kepada orang-

mengambil orang-orang kafir menjadi wali[192] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS. Al-Imran 28)		dan Al-Mumtahanah 1.		orang mukmin untuk menjadikan orang kafir sebagai teman dekat dengan bahasa yang lebih diperjelas.

وَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءٗۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَخُذُوهُمۡ وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنۡهُمۡ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرًا ٨٩ *mereka ingin supaya kamu*	Ibnu katsir : penolong Rasyid Ridha : kawan	حَتَّى ۖ تَتَّخِذُوا مِنۡهُمۡ أَوۡلِيَآءَ فَلَا تَتَ ٱللهِ فَإِن تَوَلَّوۡاْ ۚ يُهَاجِرُو فِيۡ سَبِيلِ *"Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling"*, yakni tidak mau berhijrah, begitu kata Al-Aufi dari Ibnu Abbas As-Suddi berkata "menampakkan kekufuran mereka" ۖ قۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ فَخُذُوهُم وَا ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا وَجَدتُّمُوهُمۡ و نَصِيرًا وَلِيًّا وَلَا	ـَ ا ـَ م ك ُ وا ـَ ر ـَ ف ك ن ُ و ُ ر ُ ف ـَ ك ت ُ وا ـَ د و ـَ و ـَ ل *(mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka menjadi*	Dari penafsiran di atas terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik : Jangan kalian lalai akan bahaya orang-orang munafik dan jangan menerima persahabatan mereka. Karena mereka lebih buruk dari orang kafir. Tanda iman sejati adalah siap berhijrah di jalan Allah. Orang-orang yang tidak mau berhijrah di jalan agama Allah artinya ia bukan seorang mukmin sejati. Jangan memilih orang-orang kafir sebagai penolong-penolong

menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling[330], tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan		مِنۡهُمۡ "*tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong."* yakni jangan bersekutu dengan mereka, jangan meminta bantuan mereka atas musuh selama mereka demikian. Allah mengecualikan dari orang-orang itu, maka Allah berfirman: يَصِلُون قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمَ إِلَّا ٱلَّذِين إِلَىٰ ٮَقُّ ِيثۡ م ُهُم َبَيۡن و *"kecuali orang-orang yang meminta*	*kafir)* yakni mereka berangan-angan agar kamu kafir kepada Muhammad dan *Al-Qur'an* sebagaimana kekafiran mereka terhadap semua itu فَتَكُونُونَ (*lalu kamu*) yakni kamu dan mereka سَوَآءً (*menjadi sama*)dalam kekafiran. أَوۡلِيَآء تَتَّخِذُواْ مِنۡهُم ۖفَلا و ر ج ا َ ُ ت ُ ت َ ح َ	dan jangan pula meminta perlindungan kepada mereka.

(pula) menjadi penolong. (QS. An-Nisa 89)		*perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai)"* yakni orang-orang yang berlindung kepada suatu kaum di mana antara diri kalian dengan mereka terdapat perjanjian damai atau perjanjian keamanan, maka tetapkanlah hukum atas orang-orang tersebut sama dengan hukum atas mereka. Ini pendapat As-Suddi, Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir.	ا ٱللَّهِ َبِيل فِى سـ ِن فَإ ۡوۡاْ َوَل تـ (*Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah)* yakni apabila keinginan mereka dambakan adalah kekafiran kamu, maka jangan lah kamu berkawan dengan mereka sebelum mereka beralih dari perbuatan orang-orang kafir kepada perbuatan orang-orang muslim demi melaksanakan perintah Allah swt.	
ٱلَّذِينَ	Penolong	Kemudian Allah mengingkari mereka dengan	Maka kekuatan dan perlindungan Allah akan	Orang-orang loyal kepada

يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ فَإِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾ *(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka*		firman-Nya,"apakah mereka hendak mencari kekuatan dari mereka?" kemudian Allah memberitahukan bahwa seluruh kekuatan-kekuatan itu kepunyaan Dia yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan milik orang yang dianugrahi kekuatan Oleh-Nya. Firman ini senada dengan ayat " barang siapa yang menghendaki kekuatan maka kepunyaan Allah lah seluruhnya kekuatan itu, kepunyaan Rasul-Nya dan kepunyaan kaum mukmin. Namun, orang yang munafik ini tidak mengetahui." Maksudnya mencari kekuatan hanya kepada Allah dengan menampilkan penghambaannya dan bergabung dengan kaum kelompok mukmin yang mendapat pertolongan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat. Makna yang dimaksud ayat ini	dimiliki oleh orang-orang mukmin apabila mereka tetap berpegang kepada kitab Allah dan selalu berpedoman kepada hidayah-Nya. Tetapi orang munafik tidak melihat kekuatan dan perlindungan yang ghaib, mereka hanya terpedaya oleh kekuatan dan perlindungan lahir yang sifatnya tidak tetap, merekapun tidak akan memperoleh apa yang diharapkannya. Berkenaan dengan itu Allah berfirman, *"barang siapa yang mengendaki kemuliaan itu semuanya hanya milik Allah.(Qs,Al-Fajir:10)"* Firman Allah SWT yang mengatakan,"*padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukimin, tapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.*	orang kafir dan menjadikan mereka sebagai penolong-penolong mereka dan meninggalkan kesetian kepada kaum mukmin serta tidak menjalin kasih sayang terhadap orang mukmin. Kemudian diterangkan sifat-sifat yang mereka yang pantas dicela, yaitu sifat orang-orang munafik yang sebenarnya bersekongkol dengan orang kafir, karena mereka berkeyakinan bahwa kemenagan diperoleh orang kafir.Sikap mereka dicela,

Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (QS. An-Nisa 139)		adalah menggerakkan hati mereka untuk mencari kekuatan atau kemulian di sisi Allah,, beribadah kepadanya dengan ikhlas dan menggabungkan diri kepada barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka hanya mendapatkan pertolongan di dalam kehidupan di dunia ini dan di hari semua dibangkitkan (kiamat).	*(Qs,Al-Munafiqun:8).* Makna yang dimaksud dari ayat ini adalah menggerakan hati mereka untuk mencari kekuatan (kemuliaan) di sisi Allah, beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan menggabungkan diri ke dalam barisan hamba-hamba-Nya yang beriman, karena hanya merekalah yang mendapat pertolongan di dalam kehidupan di dunia ini dan di hari semua saksi di bangkitkan.	karena harapan mereka akan mendapatkan kekuatan dari orang-orang kafir, tetapi kekuatan itu tidak akan mereka peroleh, sebab kekuatan dan perlindungan pada hakikatnya di tangan Allah.
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ	Ibnu Katsir : penolong Rasyid Ridha : pemimpin	Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong-penolong selain orang-orang mukmin yakni berkwan akrab dan berteman dekat bertulus mesra dengan mereka memberikan kasih sayang kepada mereka, membocorkan kepada orang-	Ayat sebelumnya mengungkap kebusukan orang munafiq, baik hati, ucap maupun budi perangainya. Ayat 144 melarang kaum muslimin untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpinnya. Keterkaitan antara keduanya mengisyaratkan bahwa orang munafiq itu sebenarnya	Berdasarkan penafsiran di atas tafsir Ibnu Katsir menjelaskan (dengan ayat ini) Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai

عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali[368] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa mu) ? (QS. An-Nisa 144)*		orang mukmin yang tersembunyi kepada mereka, sebagaimana Allah Swt berfirman, لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨ *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap*	termasuk kaum kafirin yang tidak pantas dijadikan pemimpin. Ayat ini melarang keras orang mu`min mengangkat Yahudi atau Nasrani jadi pemimpinnya. Biarkanlah mereka saling memimpin satu sama lain.	penolong-penolong, sedangkan menurut Rasyid Ridha menjelaskan (dengan ayat ini) melarang kaum muslimin untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpinnya. Keterkaitan antara keduanya mengisyaratkan bahwa orang munafiq itu sebenarnya termasuk kaum kafirin yang tidak pantas dijadikan pemimpin.

		*diri (siksa)-nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).(QS. Al-Imran 28).*Yakni Allah memperingatkan kalian terhadap hukum-Nya karena kalian melakukan apa yang Dia larang. Oleh karena itu Allah berfirman ا ٱللَّهِ عَلَيكُمْ سُلطَٰنًا مُّبِينًا أَتُرِيدُ أَن تَجْعَلُ *inginkan kamu mengadakan alasan yag nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? Yakni hujjah atas kalian untuk menimpakan hukuman-Nya kepada kalian.*		
۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم	Pemimpin	Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin , karena mereka adalah musuh Islam dan musuh kaum muslimin. Semoga Allah Swt membinasakan mereka. Setelah itu, Dia memberitahukan bahwa mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, Dia	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَ *(hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin)* yakni janganlah kamu bergantung kepada pertolongan mereka dan	Berdasarka peafsiran di atas, Ibnu katsir mejelaskan (dalam ayat ini) makna *awliya* adalah pemimpin, Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat Yahudi dan Nasrani sebagai

مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguh*		lantas mengancam dan menjanjikan siksaan bagi siapa saja yang melakukannya. Allah berfirman وَمَن يَتَّلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ *"barangsiapa diantara kamu menjadikan mereka teman setia, maka sungguh termasuk golongan mereka"*	janganlah kamu bergaul dengan mereka dengan pergaulan seperti orang-orang yang saling mencintai. As-Suddi mengatakan bahwa setelah terjadi peperangan Uhud, sebagian kaum merasa dicekam oleh ketakutan, mereka sangat kwatir bila kemenangan berpihak kepada orang-orang kafir. Maka ada seseorang dari kalangan kaum muslimin berkata, "aku akan bergabung dengan Yahudi dan meminta jaminan keamanan kepadanya. Sesungguhnya aku merasa kwatir bila kemenangan berada ditangan orang-orang Yahudi. " laki-laki lainpun mengatakan ," aku akan bergabung dengan orang-orang Nasrani dari kalangan penduduk Syam dan meminta jaminan	pemimpin , karena mereka adalah musuh Islam dan musuh kaum muslimin. Sedangkan Rasyid Ridha menjelaskan (dalam ayat ini) makna *Awliya* adalah peolong, yakni janganlah kamu bergantung kepada pertolongan mereka dan janganlah kamu bergaul dengan mereka dengan pergaulan seperti orang-orang yang saling mencintai.

nya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(QS. Al-Maidah 51)			keamanan darinya," maka Allah menurunkan ayat ini.	
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَابَآءَكُمۡ وَإِخۡوَٰنَكُمۡ أَوۡلِيَآءَ إِنِ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡكُفۡرَ عَلَى ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم	Ibnu Katsir : keluarga dan kerabatnya Rasyid Ridha : teman setia	Allah Swt memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka إِنِ ٱسۡتَحَبُّوا (*jika mereka mengutamakan kekafiran)* yakni mereka lebih memilih kafir daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga meberikan peringatan, seperti firmannya, *Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan*	*Janganlah kamu jadikan bapa-bapa saudara-saudara mu menjadi (wali) mu jika mereka lebih mementingkan kekafiran dari pada keimanan*. Hukum ini terus berlaku hingga hari kiamat, ini menunjukan pemutusan secara mutlak hubungan kesetian dan tolong- menolong antara orang-orang kafir. Ayat ini diturunkan sebagai dorongan untuk berhijrah dan tidak tinggal di negeri kafir serta larangan bagi orang-orang beriman untuk menjadikan para bapak dan	Hemat penulis dalam memahami ayat ini adalah Allah memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak saudara dan anak kita. Allah juga melarang bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiiran daripada keimanan,

مِّنكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣ *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(QS. At-Taubah 23)*		*orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan[1462] yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.(QS. Al-Mujadilah 22)*	saudara menjadi teman setia sehingga menjadi teman pengikut mereka apabila mereka tetap dalam kekafiran dan menolak untuk masuk Islam. Kemudian Allah menetapkan bagi orang-orang yang menjadikan para bapak dan saudara yang lebih memilih kekafiran sebagai teman setia bahwa mereka adalah orang-orang zalim. Hal ini menunjukan bahwa menjadikan orang yang demikian sebagai teman setia termasuk merupakan dosa yang paling besar.	dan dalam ayat ini Allah juga memberikan peringatan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ	Ibnu Katsir : teman setia Rasyid Ridha : penolong	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia*, dan di dalam kitab *at-tafsir* dia juga berkata, Amru berkata, lalu turunlah ayat ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia*, Imam Al-Bukhari berkata saya tidak tahu apakah ayat itu ucapan seseorang atau yang mengatakan justru Amru', al-Bukhari	Surat ini dibuka dengan seruan orang-orang yang beriman agar tidak mengambil musuh-musuh Allah sebagai penolong dan teman dan agar orang-orang beriman tidak menampakan kepada musuh-musuh Allah kecintaan dan kasih sayang, dan agar tidak mempercayai mereka dalam menyampaikan kabar-kabar tentang Rasul serta orang-orang beriman yang itu semua tidak semestinya dikabarkan kepada musuh-musuh Allah sebagaimana perbuat Hathib bin Abi Baltah ketika diutus mengirimkan surat kepada Quraisy dia mengabarkan kepada mereka atas apa yang dilakukan oleh Rasul Saw dalam memerangi	Ayat ini mempering ati kaum muslim agar tidak mengadaka n hubungan kasih sayang dengan kaum musrik yang menjadi musuh Allah dan kaum muslimin. Sebab dengan adanya hubungan yang demikian itu, tanpa disadari mereka telah membukak an rahasia-rahasia kaum muslimin, menyampai kan sesuatu yang akan dilaksanak an Rasulullah Saw kepada mereka

جِهَـٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka*		berkata, Ali berkata yakni Ibnu al-Madini dikatakan kepada Sufyan mengenai ayat ini	mereka. Semua itu disebabkan bahwa orang-orang musrik akan menolak kebenaran yang datang dari Muhammad Saw sebab karena mereka (kafir Quraisy) Rasulullah Saw dan kaum muslimin keluar dari Mekkah karena menyembah Allah saja	dalam usaha menegakkan kalimat Allah. Oleh karena itu kaum muslimin dilarang melakukan yang demikian sekalipun kepada kaum kerabatnya. Menjadikan orang-orang kafir yang memusuhi kaum muslimin sebagai teman setia dan penolong adalah suatu hal yang dilarang

(berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia				

(berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS.Al-Mumtahanah 1)				

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat dipetik kesimpulan bahwa :

1. Konsep *awliya'* dalam *Al-Qur'an* menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna dari kata *awliya* yaitu pelindung, penolong dan teman dekat . Yang dimaksud pelindung di dalam tafsiran Ibnu Katsir ini adalah janganlah mengambil orang-orang kafir sebagai pelindung dengan meninggalkan kaum mukmin, melalui persahabatan dengan mereka, membenarkan mereka dan meminta nasehat kepada mereka. Sedangkan memahami tafsiran Ibnu Katsir dalam mengartikan penolong dan teman dekat adalah, jangan lah meminta pertolongan kepada kaum kafir baik itu yahudi dan nasrani dan janganlah kita berkoalisi dan beraliansi dengan yahudi dan nasrani yan tidak memihak pada umat muslim padahal mereka memusuhi dan membenci umat muslim.
2. Sedangkan menurut Rasyid Ridha dalam menafsirkan makn*a awliya'* dalam *Al-Qur'an*, memiliki makna dasar dekat, dan memiliki makna relasional yang banyak tergantung konteks dimana kata tersebut digunakan, diantaranya yaitu, penolong, pelindung, teman setia dan orang yang bertakwa. Yang dimaksud dengan penolong, pelindung, teman setia, kekasih dan orang yang bertakwa dalam tafsir Rayid Ridha adalah jangan engkau jadikan seorangpun dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebai *wali* dan penolong. Janganlah kalian berloyal layaknya kasih sayang kepada mereka. Karena mereka bersatu memerangi, membenci dan senantiasa mengawasi kelemahan kalian.
3. Dari kedua penafsiran tersebut penulis melihat ada beberapa perbedaan antara kedua mufasir dalam mengartikan *awliya* yang tidak jauh berbeda signifikan. Seperti Ibnu Katsir mengartikan *awliya*

sebagai teman akrab, penolong teman setia. Sedangkan Rasyid Ridha dalam mengartikan *awliya* seperti teman akrab, penolong, kekasih dan pemimpin

Dengan demikian *awliya* bukanlah seorang yang melakukan amalan yang keluar dari aturan dan bimbingan syari'at. Bahkan sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang tekun menjalankan syari'at Allah Ta'ala.

B. SARAN

1. Kepada kaum muslim hendaklah selalu bersyukur sedalam-dalamnya karena telah diberi keimanan oleh Allah SWT, dan muslimin yang baik adalah muslim yang dapat memelihara keteguhan hati dan keimanannya. Dan seburuk-buruknya muslimin adalah yan berbuat kemaksiatan mengingkari ayat-ayat Allah SWT. Seperti, memilih pemimpin dari kaum kafir (Yahudi dan Nasrani) dan juga meminta pertolongan kepada mereka. Maka peliharalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar kita selalu mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah SWT

2. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih banyak yang belum lengkap atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada yang melanjutkan penelitian ini dengan penelitian yang lebih sempurna, lebih kritis, lebih luas dan mendetail agar peneliti ini bisa di pergunakan serta di manfaatkan oleh masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Wahid Musthafa, 1990. *As Sirah An-Nabawiyah Li Ibnu Katsir jilid 2*. Beirut Daral Fikr.

Amstrong, Ayatullah. 1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik(Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib.1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Gema Insan Pres.

_____ *Ibnu Katsir*. Jilid I,II, III, IV. Jakarta : Gema Insan Pres. 1999

Azra Azyumardi.1999. Pendidikan *Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta : Logus Wacana Ilmu)

Asy-syirbashi, Ahmad.1985. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Firsaus)

Bakker, Anton. 1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.

Baidan, Nasruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia,* Solo, PT Tiga Serangkai.

Buchari, A. Mannan, 2006. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta, Amzah, cet.I,

Cawidu harifudin, 1991. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis Suatu Pendekatan Tematik.* Jakarta : Bulan Bintang.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkot,.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Balai Pustaka.

Al-Farmawi,Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdhu'i*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. t.t: Amzah, 2005.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. vol. I. Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

_____, *Tafsir al-Azha*r. vol.III. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

_____, *Tafsir al-Azhar*, vol. VI. Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, 1983.

_____,*Tafsir al-Azhar*.Vol.VII. Dalam kata pengantar. Jakarta: Pembimbing Masa, 1970.

Hiyadatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Berkarakter.* Jakarta : Yuma Pustaka

Husein Muhammad. 1985. *At-Tafsir Wa Al-Mufassirin*. Jilid II. (Mesir : Muktabah Wabah.)

Ilyas Hamis .2005. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga.* Yogyakarta:Safira Insania Press.

Irwan, Prasetyo. 2006. *Penelitian Kualitatati Dan Kuantitatif.* Jakarta: DIA Fisif UI.

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama.* Bandung: Pustaka setia.

Mukhti Ali.1991. *Metode Memahami Agama Islam,* Jakarta:Bulan Bintang

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman.* Malang: UIN MALIK PRESS.

Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penlitian.*Jakarta : Ghalia Indonesia

Nasution Harun. 1996. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*(Jakarta:Bulan Bintang)

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1994. Jakarta : Balai Pustaka.

Al-Qhattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa..

Al Qhattan Manna' Khalil. 1995. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa)

Al-Qhattan Manna' Khalil. 2006. *Pengantar Studi-Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Al-Qhattan Manna' Khalil.1992. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an.* Jakarta: Lintera Antar nusa.

Al-Qasimiy, Muhammad jamaluddin. 1957. *Mahasinu al-Ta'wil*.t.p.

Rahmi, Nailur. 2010. *Ilmu Tafsir*,(Padang: IAIN Imam Bonjol Padang).

Ridha M. Rasyid. 1964. *Al-Imam Al- Mujahid*, Matha'ah Mishr, Kairo,

Ridha M. Rasyid *Tafsir al-Manar* juz I.

Ridho. A.H.1994. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta : Rajawali Press)

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitain Pendidikan.* Jakarta: PT. Renika Cipta

Ash-Shiddieqiy, Tengku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir Alqurannul Majid An –Nur*, Jakarta : Cakrawala Publishing.

Setyawan salam, dharma. 2004. *Menejemen Pemerintah Indonesia.* Jakarta: Katalog Dlam Terbitan(KTD)

Shihab, M.Quraish. 2009. *Membumikan al-Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Mizan.

_____, Tafsir al-Mishbah. vol. 2. Jakarta : Lentera Hati, 2002.

_____, Membumikan al Qur'an. Bandung: Mizan, 1992.

Syaefudin Machfud,1999. *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pusat Ilmu Yogyakarta),

Suma, M. A. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus).

Subagyo,P. J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik.* Jakarta:PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Umar Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Adsministrasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Widjisaksono. 1995. *MengIslamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zulheldi. 2017. *Langkah-Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*. Depok, Rajawali Pers.